

**MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERCERITA
PADA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK SINAR NYATA III
PERUM GRIYA MANGLI JEMBER**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
Vera Yuniar
NIM. T20165014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020**

**MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERCERITA
PADA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK SINAR NYATA III
PERUM GRIYA MANGLI INDAH JEMBER**

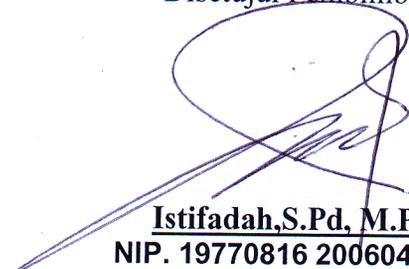
SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

Vera Yuniar
NIM. T20165014

Disetujui Pembimbing



Istifadah, S.Pd, M.Pd.I
NIP. 19770816 200604 2 002

**MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI METODE PEMBELAJARAN BERCERITA
PADA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK SINAR NYATA III
PERUM GRIYA MANGLI INDAH JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

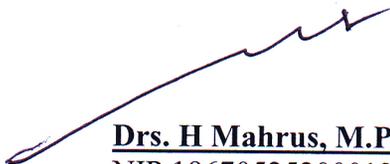
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 Mei 2020

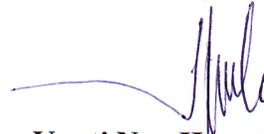
Tim Penguji

Ketua



Drs. H Mahrus, M.Pd.I
NIP.196705252000121001

Sekretaris



Yanti Nur Hayati, S.Kep. Ns.MMRS
NIP.1976611200312006

Anggota :

1. Istifadah, S. Pd, M.Pd.I
2. Dr. Mashudi, M.Pd.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mashudi, M.Pd.
NIP.197209182005011003

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَّدتُّمْ (4) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya : katakanlah : “Hai orang-orang kafir” (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.¹

¹ Al-qur'an, *Syameelah*, hlm 603

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah tercinta M.Mujib dan ibunda tercinta Muqooyumiati yang telah membesarkanku, merawatku, mendidik, menjagaku dengan kasih sayang tanpa mengeluhkan sedikitpun dan memberikan dukungan materi maupun moril, serta selalu berdo'a akan keberhasilan dan kebahagiaanku
2. Adiku tersayang Abd. Halim yang selalu memberikanku motivasi, semangat, dan do'a yang ia panjatkan
3. Seluruh teman-teman seperjuangan PIAUD IAIN Jember angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi semangat, dan pengalaman yang paling berharga
4. Teman – teman SILI angkatan 2016 yang telah memberikan do'a, semangat dan terimakasih sudah menjadi bagian dari warna warni dikehidupan selama menjadi mahasiswa.
5. Almamater tercinta IAIN Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan tempatku menimba ilmu, menyuarakkan pendapatku dan yang mendewasakan olah berpikirkku.

KATA PENGANTAR

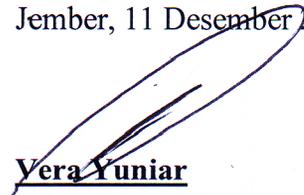
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Mukni'ah Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan
3. Bapak Mahrus, M.Pd.I selaku Ketua program studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta bantuan selama ini
4. Ibu Istifadah, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dan menyempatkan waktunya.
5. Kepada lembaga TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Indah Jember yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini
6. Semua pihak yang telah memberikan kelencaran dalam penyelesaian skripsi ini.

Jember, 11 Desember 2019


Vera Yuniar
NIM. T20165014

ABSTRAK

Vera Yuniar, 2019 *Mengembangkan Sikap Toleransi melalui Metode Pembelajaran Bercerita Pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember*

Penelitian ini bertujuan agar anak memiliki sikap toleransi dalam aspek social Agama. Dengan mempunyai bekal sikap toleransi kepada teman sebayanya., anak dapat bersikap menghormati, menyayangi, menghargai kepada teman sebayanya dalam hal agama, budaya, pekerjaan orang tua. 1. Penelitian ini terdiri dari dua fokus 1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bercerita pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember? 2. Bagaimana pengembangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember?

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran bercerita pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember. 2. Untuk mengetahui pengembangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di Taman Kanak – Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember, jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data yaitu dengan observasi partisipan, wawancara semistruktur, dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan model Miles Huberman yaitu dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan data. Adapun uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari fokus penelitian ini di sekolah Taman kanak-kanak Sinar Nyata III setelah setelah di adakannya penelitian tentang pembelajaran bercerita dan disertai beberapa langkah untuk mengembangkan sikap toleransi mengalami beberapa pengembangan dalam bersikap toleransi diantaranya yaitu sekolah mengalami pengembangan yang awalnya terdapat anak kurang dalam bersikap toleransi misalnya kurang menghargai pendapat orang lain, kurang menghormati orang lain, dan masih mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hingga anak mampu untuk bersikap menghargai pendapat teman, tidak mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Kata kunci : Sikap Toleransi, metode pembelajaran bercerita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	18
1. Meningkatkan Sikap Toleransi.....	18

a.	Pengertian bersikap toleransi.....	18
b.	Macam-macam toleransi.....	24
c.	Cara menanamkan sikap toleransi anak.....	27
d.	Prinsip dalam mengembangkan sikap toleransi	28
2.	Metode Pembelajaran Bercerita	29
a.	Pengertian metode pembelajaran bercerita	29
b.	Teknik-teknik metode pembelajaran bercerita	34
c.	Jenis-jenis metode pembelajaran bercerita.....	38
d.	Manfaat metode pembelajaran bercerita	39
e.	Prosedur pelaksanaan kegiatan bercerita	41
BAB III METODE PENELITIAN		44
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B.	Lokasi Penelitian.....	45
C.	Subyek Penelitian.....	45
D.	Teknik Pengumpulan Data	46
E.	Analisis Data.....	48
F.	Keabsahan Data.....	50
G.	Tahap-Tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....		53
A.	Gambaran Obyek Penelitian	53
B.	Penyajian Data dan Analisis	59
C.	Pembahasan Temuan.....	77

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mapping Penelitian	14
Tabel 4.1 Susunan Organisasi TK Sinar Nyata III	57
Tabel 4.2 Susunan Organisasi Yayasan TK Sinar Nyata III	57
Tabel 4.3 Data Guru TK Sinar Nyata III.....	58
Tabel 4.4 Data Peserta Didik kelompok A TK Sinar Nyata III.....	58
Tabel 4.5 Data Peserta Didik kelompok B TK Sinar Nyata III.....	58
Tabel 4.6 Pembahasan Temuan	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Dokumentasi pelaksanaan metode pembelajaran untuk meningkatkan sikap toleransi	65
Gambar 4.2	Dokumentasi konsep meningkatkan sikap toleransi anak	66
Gambar 4.3	Dokumentasi pemberian kelas anak yang berbeda agama	66
Gambar 4.4	Dokumentasi pelaksanaan guru bercerita	74
Gambar 4.5	Dokumentasi pelaksanaan anak mencari gambar yang sesuai dengan cerita	74
Gambar 4.6	Dokumentasi pelaksanaan anak sedang bercerita	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	89
Lampiran 2: Biodata Penulis	90
Lampiran 3: Transkrip Hasil Observasi	91
Lampiran 4: Dokumentasi	98
Lampiran 5: Jurnal Kegiatan Penelitian.....	103
Lampiran 6: Transkrip Wawancara.....	104
Lampiran 7: Pedoman Penelitian	109
Lampiran 8: Matriks Penelitian	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak juga memiliki banyak karakteristik yang khas yang tidak mungkin dimiliki oleh orang dewasa, dan mereka pun selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, rasakan, dan dengarkan. Mereka seolah – olah tak pernah berhenti berksplorasi dan belajar.¹

Anak usia dini menurut NAECY (*National Association for The Educational of Young Children*) bahwasanya batasan umur anak usia dini adalah saat ia usia nol sampai delapan tahun dimana ia masih berproses dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada saat usia ini anak usia dini disebut dengan *golden age* (Masa Keemasan) dimana ia masih butuh diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional bahasa dan kreatifitas anak.²

Anak Usia Dini seseorang yang memiliki masa keemasan (*golden age*) sekaligus memiliki sikap yang kritis dalam tahapan kehidupan yang di mulai dari ia lahir hingga ia memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu pada masa ini anak akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan dasar-dasar

¹ Didith Pramuditya, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*(Yogyakarta: Graha Ilmu,2014)hlm.17

² Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru”COPE, No. 02 November 2014

pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dan pada usia golden age ini berbagai aspek perkembangan mulai dari tumbuh dan kembangnya berkembang sangat pesat, sehingga pada usia ini anak membutuhkan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini sampai ia usia 6 tahun yang tujuannya untuk memberikan rangsangan pendidikan dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1). Bahwasanya anak berhak mendapatkan perawatan, pengasuhan dan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar mereka memiliki kebutuhan secara optimal. Melalui pengalaman yang diperoleh oleh anak dari lingkungan sekitarnya dan stimulus-stimulus yang mereka dapat dari orang sekitarnya baik itu dari orang dewasa, guru, orang tua ataupun dari teman sebayanya. stimulus yang mereka dapat akan berpengaruh pada kehidupan yang akan datang. Anak yang mendapatkan stimulus pendidikan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan pendidikan yang seharusnya anak usia dini dapatkan akan berpengaruh besar pada kehidupan anak yang akan datang.

Semua pendidik mengharapkan agar seorang pendidik dapat mengantarkan anak usia dini untuk tumbuh sesuai dengan tahapan-tahapan

perkembangan yang secara optimal. Guru berupaya untuk memberikan yang terbaik agar anak dapat mengembangkan diri dalam suasana yang menyenangkan, dengan melalui berbagai kegiatan yang dapat menstimulus proses perkembangan anak. anak dapat bermain dan mengembangkan diri tanpa merasa tertekan saat mereka belajar. Anak diberikan kebebasan untuk belajar, bereksplor dan berekspresi sesuai dengan minat dan keinginannya agar dapat membuat proses perkembangan anak dapat berlangsung secara cepat dan maksimal. Pada proses pembelajaran anak usia TK (4-6 Tahun) anak akan mengembangkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai agama. Pada perkembangan kemampuan dasar tersebut dilengkapi juga dengan pendidikan karakter yang akan di gunakan sebagai usaha aktif dalam membentuk kebiasaan baik, yang ditanamkan saat ia mulai dari lahir diantaranya yaitu menanamkan nilai-nilai luhur yang bersifat universal.

Pendidikan karakter ini dianggap sangat penting karena anak tidak hanya diajarkan pengembangan-pengembangan akan tetapi anak usia dini perlu di kenalkan dengan penanaman moral, nilai-nilai estetika, serta budi pekerti yang luhur yang akan menjadikan anak sebagai generasi yang unggul, berkualitas di masa yang akan datang. Menurut Ki Hadjar Dewantar, pendidikan karakter adalah watak atau karakter merupakan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter berasal

dari kata Charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan.³ Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dipandang sangat perlu bahkan wajib diberikan kepada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang berpribadi dan bersusila. Oleh karena itu ia menjabarkan pendidikan karakter ini dengan empat tahap langkah-langkah yang perlu diperhatikan yang diambil dari ajaran Islam, yaitu syari'at, Hakikat, tarikat, ma'rifat.⁴ Tingkat syari'at, cocok diberikan kepada anak-anak yang masih kecil (tingkat TK). Metodenya adalah membiasakan berperilaku atau berbuat baik menurut peraturan atau norma umum di masyarakat. Anak-anak tak perlu diberikan teori budi pekerti tetapi langsung dibiasakan berkarakter yang baik misalnya mengucapkan salam ketika bertemu, saling menghormati saling menghargai ke orang teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Setiap lembaga PAUD diharuskan untuk memiliki karakter kebangsaan yang luhur dan dilengkapi dengan pembelajaran pendidikan karakter, yang digunakan untuk menerapkan pada kebijakan nasional tentang pembangunan karakter anak bangsa. Anak diharapkan memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku yang positif yang akan dijadikan sebagai generasi penerus bangsa yang baik dan budi pekerti yang baik dan luhur.

Petunjuk teknis penyelenggaraan kementerian Pendidikan Nasional terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal.

³ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 51

⁴ Ibid., hlm. 54

Dan salah satunya yaitu karakter toleransi kedamaian dan kesatuan. Karakter toleransi ini dianggap sangat penting untuk mengenalkan ke anak usia dini karena anak usia dini berkembang dan tumbuh di alam kebhinekaan. Di alam kebhinekaan ini menjelaskan tentang berbagai macam perbedaan mulai dari pendapat, kebiasaan hidup, kepercayaan dan adat istiadat. Dan anak harus dibiasakan untuk menyikapi perbedaan dengan baik seperti, menghargai teman sebaya dan tidak memaksakan kehendak.

Anak usia dini hubungan dengan teman sebayanya merupakan sarana yang sangat penting untuk belajar bersosialisasi sesama teman sebayanya. Pada tempat ini anak usia dini belajar untuk bernegosiasi, kompromi, dan bekerjasama. Dengan itu ditunjukkan dengan kemampuan saling berbagi, kooperatif, dan menghargai perbedaan dan saling bergiliran serta kemampuan menyelesaikan masalah. Agar terslimuti dengan baik dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan anak usia dini. Dan metode pembelajaran pada anak usia dini harus yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan untuk anak usia dini bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungannya. Dan salah satu metode pembelajaran yang sangat digemari oleh anak usia dini adalah metode pembelajaran bercerita.

Metode pembelajaran bercerita ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa, rasa percaya diri, dan kemampuan sosial emosional anak. metode pembelajaran bercerita ini berita, informasi akan dibicarakan

bersama-sama dan mendiskusikan masalah dan menyampaikan solusi. Saat anak-anak mendapatkan pengalaman boleh di bagikan ke teman sebayanya dan guru. Cerita yang digunakan penelitian ini tentang pengalaman anak dan cerita yang sedang di alami oleh anak. cerita yang dilakukan oleh anak adalah cerita yang faktual, cerita yang nyata saat ia menerima atau mendapatkan pengalaman dari media sosial, radio, atau pengalaman pribadi anak.

Cerita pengalaman pribadi anak dapat memunculkan berbagai perbedaan pendapat dari cerita anak yang satu dengan yang lainnya. Dengan itu anak dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang sikap atau perilaku yang baik dan yang harus dikembangkan saat teman sedang menyampaikan cerita tersebut. Dalam metode pembelajaran bercerita dapat menstimulusi anak dalam mengembangkan sikap toleransi.

Pada TK Sinar Nyata III dalam mengembangkan pendidikan karakter toleransi kurang. Terdapat anak yang berasal dari keluarga budaya yang berbeda, agama yang berbeda ataupun pola asuh orang tua berbeda. Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok A di TK Sinar Nyata III, ditemukan bahwa karakteristik dan cara menyampaikan cerita berbeda dengan tahun sebelumnya. Anak sering terjadi masalah sebab mereka menjumpai hal yang berbeda pada dirinya. Perbedaan yang disebutkan yaitu perbedaan dalam hal ide, kepemilikan barang atau pengalaman pribadi anak, di TK Sinar Nyata III. Anak yang berbeda agama dalam penerapan verbal anak masih kurang, anak lebih berteman dengan anak

yang sependapat denganya dan seumur dengannya. Selain anak yang merasa belum mampu hanya diam dan menyendiri saat pembelajaran tersebut. Anak yang tidak sependapat akan merasa tidak bebas berteman dan berinteraksi dengan yang lain sebab mereka merasa berbeda, dan hanya bermain dengan anak yang mempunyai persamaan yang sama. Anak yang lebih dominan ke metode pembelajaran bercerita ini selalu ingin mendapatkan giliran yang pertama dan terlalu memaksakan ide mereka kurang menghargai teman yang berbeda, rasa sosial dan empati yang ada dirinya kurang.

Guru sadar bahwa di dalam kelas terdapat kelemahan dalam mengolah kelas tersebut. Bila perbedaan ini akan diteruskan dalam jangka waktu yang lama, akan menimbulkan keangkuhan bagi anak yang suka menyampaikan pendapat. Dan kurang dalam menghargai dan menghormati orang lain. Sebelum mengubah kebiasaan anak usia dini guru harus mempunyai strategi yang baik untuk merubah kebiasaan anak agar anak bisa menghargai dan mau mendengarkan pendapat orang yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “ Mengembangkan Sikap Toleransi Melalui Metode Pembelajaran Bercerita pada Kelompok A di TK Sinar Nyata III Perum Mangli Jember”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bercerita pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember?
2. Bagaimana pengembangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran bercerita pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember.
2. Untuk mengetahui pengembangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di Taman Kanak – Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan bersifat praktis, kegunaan praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara

keseluruhan. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan mengembangkan sikap toleransi pada anak usia dini
- b. Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan sikap toleransi di pendidikan anak usia dini, sehingga tujuan pendidikan sikap toleransi dapat tercapai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat karena melakukan penelitian secara langsung dan dapat memberikan wawasan tentang sikap toleransi pendidikan anak usia dini melalui metode pembelajaran bercerita sehingga dapat dijadikan pedoman setelah menjadi guru.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui sikap toleransi sehingga anak dapat bertoleransi sesama teman sebayanya.

c. Bagi Lembaga IAIN JEMBER

1. Untuk menambah literatur perpustakaan IAIN JEMBER

2. Untuk bahan masukan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa atau mahasiswi yang akan melakukan atau melaksanakan penelitian pada masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman peneliti, perlu adanya didefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut istilah yang dimaksudkan.

1. Penerapan

Suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan.

2. Meningkatkan sikap toleransi anak

Proses, cara, anak bersikap dalam menghargai, penerimaan dan apresiasi yang berbeda dalam budaya. Dalam toleransi anak dituntut untuk saling terbuka dalam hal komunikasi dan kebebasan berpikir. Dan anak harus tau cara ia bersikap bertingkah laku sesama teman sebayanya dengan tidak menertawakan teman saat ia melakukan kesalahan, tidak saling ejek sesama teman.

3. Metode Pembelajaran Bercerita

Metode sebagai strategi dalam mengajar dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. di dalam pembelajaran harusnya terdapat metode pembelajaran, sebab metode pembelajaran sangat dibutuhkan pada sekolah dan khususnya di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, perinspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam kelas, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat , minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik. Dalam bercerita memberikan informasi pada anak dengan menggunakan alat peraga atau menggunakan gerakan mimik intonasi yang jelas agar anak tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur-alur pembahasan proposal untuk mempermudah dalam pemahaman isi lapporan hasil riset perlu adanya gambaran singkat yang telah dirumuskan dalam sitematika pembahasan diantaranya

Bab satu dalam pembahasan mencakup beberapa hal yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua mencakup kajian kepustakaan dimana bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu dan kajian teori yang dimuat agar penelitian ini terarah dan tidak meluas.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data tahap-tahap penelitian.

Bab keempat disini membahas mengenai penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis pembahsan temuan

Bab kelima berupa penutup yang terdiri dari dari kesimpulan dan saran. Sebagai acuan data yang dihasilkan dalam penyusunan peneliti ini, yang akan di cantumkan dalam kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti membuat ringkasan. Dengan melakukan tahap ini maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan (IAIN Jember,2018:45).

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Anna Wahyu Ruhani pada tahun 2012 dengan Judul “Upaya Meningkatkan kemampuan bersikap toleransi melalui metode bermain peran di kelompok B TK Batik Magersari Mojo Tahun Ajaran 2012/2013” Skripsi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012.

Adapun hasil penelitian dari judul tersebut bahwasanya upaya untuk meningkatkan bersikap toleransi di TK Batik Magersari Mojo Tahun Ajaran 2012/2013 itu dengan metode bermain peran.

Dalam skripsi ini terdapat keterkaitan dengan yang akan dikaji oleh penulis, yang mana dalam skripsi ini meneliti tentang bersikap toleransi dengan metode bermain peran sedangkan penulis mengkaji sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita. Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini terdapat perbedaan yaitu dalam lokasi penelitian dan subjek yang dituju. Skripsi yang ditulis oleh Anna

Wahyu ini subjek yang dituju di kelompok B sedangkan dalam skripsi penulis subjek yang dituju di kelompok A. Lokasi yang akan di juga berbeda dimana dalam skripsi Anna Wahyu di lokasi TK Batik Magersari Mojo, sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan lokasi di TK Sinar Nyata III Mangli Indah Jember.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Neng Rupi pada tahun 2017 dengan Judul “Mengembangkan Toleransi Anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat” Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017.

Adapun hasil penelitian dari judul tersebut bahwasanya guru di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat belum menerapkan langkah-langkah bermain peran keseluruhan yang mana di awali dengan guru memilih subtema yang akan dimainkan, lalu guru membuat naskah jalannya cerita yang ketiga guru mengumpulkan anak untuk memberikan pengarahan, keempat guru menyiapkan peralatan penunjang dan yang terakhir guru menjelaskan fungsi dari alat-alat penunjang yang telah disiapkan.

Dalam skripsi ini terdapat keterkaitan dengan yang akan dikaji oleh penulis, yang mana dalam skripsi ini meneliti tentang mengembangkan sikap toleransi melalui metode bermain peran sedangkan penulis meningkatkan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Yuliyanti pada tahun 2018 dengan Judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui metode Mendongeng di TK Islam Al-Falah Kota Jambi” Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara untuk meningkatkan perkembangan Nilai Agama dan Moral melalui metode berdongeng di Tk Islam Al-Falah Kota jambi, sebab di TK Islam Al-Falah Kota Jambi kurang dalam perkembangan Nilai Agama dan Moralnya dengan itu peneliti akan meningkatkan perkembangan tersebut dengan mendongeng, sebab anak sangat menyukai metode pembelajaran dengan mendongeng, dengan itu anak akan dapat berimajinasi sesuai dengan yang di fikiran anak.

Tabel 2.1
Mapping Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Anna Wahyu Ruhani Pada Tahun 2012 dengan judul” Upaya Meningkatkan kemampuan bersikap toleransi melalui metode bermain peran di kelompok B TK Batik Magersari	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bersikap toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil	a. Kelompok yang dipilih peneliti tersebut adalah kelompok B sedangkan penelitian yang dilakukan adalah kelompok A b. Lokasi penelitian	a. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) b. Subjek Penelitian

	Mojo Tahun Ajaran 2012/2013	<p>kemampuan bersikap toleransi anak sebelum tindakan adalah 40,86%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus I hasil kemampuan bersikap toleransi anak meningkat menjadi 50,25% pada siklus II hasil kemampuan bersikap toleransi anak meningkat menjadi 70% dan pada siklus III meningkat menjadi 83,25%. Secara keseluruhan dengan penerapan metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan bersikap toleransi anak didik di kelompok B Taman Kanak-Kanak Batik Magersari, Mojo, Kecamatan</p>		
--	-----------------------------	---	--	--

		Andong Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013		
2.	Neng Rupi pada Tahun 2017 dengan judul “Mengembangkan Toleransi Anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat”	Hasil penelitian ini bahwasanya guru belum menerapkan langkah-langkah bermain peran secara keseluruhan yaitu diawali dengan guru memilih subtema yang akan dimainkan, lalu guru membuat naskah jalannya cerita, yang ketiga guru mengumpulkan anak untuk memberikan pengarahan, keempat guru menyiapkan peralatan penunjang dan yang terakhir guru menjelaskan fungsi dari alat-alat penunjang yang telah di siapkan. Sikap toleransi yang ingin dimunculkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Indikator pemecah c. Jenis penelitian yaitu Penelitian diskriptif kualitatif 	a. Subjek penelitian

		dalam penelitian ini yaitu sikap mau berbagi dengan teman, tidak berebut dengan teman, mau bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan, mau menjalankan peran yang diberikan serta bersama-sama menyelesaikan peran tersebut, mau menghargai perbedaan pendapat dan tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman selama kegiatan berlangsung.		
3.	Wiwik Yuliyanti pada tahun 2018 dengan Judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Melalui metode Mendongeng di TK Islam Al-Falah Kota Jambi”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pratindakan 25% Siklus I Pertemuan ke-1 27%, siklus I pertemuan ke-2 29%, siklus I pertemuan ke-3 31%. Pada siklus ke II pertemuan ke-1 52%, siklus ke-II pertemuan ke-2 54%, siklus II pertemuan ke-3	a. Lokasi penelitian b. Materi yang digunakan peneliti adalah nilai agama dan moral	a. Indikator pemecah b. Subjek Penelitian

		56%. Pada Siklus III pertemuan ke-1 77%, siklus III pertemuan ke-2 79%, akhirnya siklus III pertemuan ke-3 81% melebihi kriteria nilai ketuntasan yaitu 80%, jadi perkembangan nilai agama dan moral melalui dongeng di TK Islam Al-Falah mengalami peningkatan yang sangat baik melebihi kriteria keberhasilan 80%.		
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Meningkatkan sikap Toleransi

a. Pengertian Bersikap Toleransi

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak

dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap adalah perilaku, gerak gerik. Jadi cara ia bersikap bertingkah laku sesama teman sebayanya dengan saling berbagi makanan sesama teman, atau tidak saling ejek sesama teman.

Menurut Anang Firmansyah sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari. Dimana cara orang tua atau guru memberikan pengertian tentang sikap. Jika ia di berikan wawasan tentang sikap yang baik – baik maka anak akan berbuat baik sesama teman sebayanya.⁶

Jadi, sikap adalah perilaku yang ada pada diri seseorang yang akan memberikan warna atau corak bagi seseorang, dimana cara ia bersikap sesama teman sebayanya, yang mana ia peroleh dari penjelasan orang tua atau guru pada saat mereka usia dini.

Azwar menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Jadi sikap tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sekumpulan pengetahuan atau kognitif dan konatif yang kemudian menimbulkan sikap. Sikap terbentuk karena adanya

⁵ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta:Kencana,2017),hlm104

⁶ M.Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen(Sikap dan Pemasaran)* (Yogyakarta:Deepublish,2018), hlm 105

pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari jika guru memberikan pengetahuan memadai arti penting sikap toleransi terhadap sesama. Petty dan Cacio ppo menyatakan bahwa sikap setidaknya memiliki dua aspek dalam perubahan tingkah laku seseorang. Ini artinya sikap muncul sebagai jawaban atas stimulan yang terjadi. Jika stimulan yang diberikan baik, maka sikap yang dihasilkan akan baik pula.⁷

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai ,membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa arab *tasamuh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.⁸

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan

⁷ Radjiman Ismail, *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2, N0.1, Juni 2017

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al –Munawir*(Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif,)hlm 1098

tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁹

Toleransi adalah Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁰

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia toleransi adalah sikap/ sifat menenggang berupaya menghargai serta pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, ataupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹¹

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain dan memperlakukan orang lain seperti layaknya kita ingin diperlakukan. Cara memberikan toleransi ke anak usia dini banyak hal yang dapat disampaikan misal memberikan kesempatan kepada mereka untuk berteman dengan siapa saja, dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Jadi, anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, bahkan beradaptasi terhadap berbagai perbedaan kondisi dan lingkungan.¹²

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.

⁹ Hasbi W. A. P. Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), hlm 149

¹⁰ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.8, No. 2 Juli-Desember

¹¹ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm 184

¹² Suzie Sugjokanto, *Mental Transformer* (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm 124

Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara umum, istilah tersebut ,mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu fondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

Toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.¹³

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan definisi tentang kata “toleransi” bahwasanya toleransi itu mengandung dari nilai penghargaan, penerimaan dan apresiasi akan perbedaan dalam budaya, dan berbagai bentuk ungkapan. Toleransi ini menuntut mereka untuk saling terbuka dalam hal komunikasi dan kebebasan berpikir.

Saiful Mujani mendefinisikan ulang pengertian toleransi dari Sullivan, Pierson, dan Marcus sebagai kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang

¹³ Hasbi W. A. P. Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), hlm 151

ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Menurut UNESCO, bahwa toleransi merupakan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan tentang keragaman akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi, dan tata cara sebagai manusia. UNESCO menegaskan bahwa untuk mencapai hidup yang damai dan harmoni, toleransi harus sampai kepada titik yang paling luas dalam skala kehidupan manusia yakni toleransi antar makhluk hidup bumi.¹⁴

Menurut Lickona seperti dikutip Borba menyatakan bahwa toleransi sebagai kebajikan etika mempunyai dua aspek. Diantaranya yaitu sikap rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain dan sikap menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda.¹⁵

Pengembangan sikap toleransi berhubungan erat dengan sikap sosial. Untuk menjelaskan perilaku sosial seseorang dapat dikaji sebagai sesuatu proses yang (1) instinkti, (2) kebiasaan (3) sumber proses mental . mereka semua tertarik, dan dengan cara sebaik mungkin lalu menguraikan hubungan antara masyarakat

¹⁴ Jumiatmoko, *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

¹⁵ Radjiman Ismail, *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2, N0.1, Juni 2017

dengan individu.¹⁶ Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerja sama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara kelompok. Untuk itu terdapat beberapa kemampuan yang dapat dicapai pada anak usia 4-6 tahu. Yaitu anak mampu menunjukkan sikap mandiri, mau berbagi, mau menolong dan membantu teman, mampu menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif, mengendalikan perasaan, mampu mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya serta mau menghargai orang lain.¹⁷ Pengembangan aspek sosial emosional bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

b. Macam – Macam Toleransi

1. Toleransi Agama

Toleransi agama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an yang diyakininya.

¹⁶ Radjiman Ismail, *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2, N0.1, Juni 2017

¹⁷ Andi Agusniatih, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:Edu Publisher,2019), hlm 25

Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung upaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas, dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.¹⁸

2. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah toleransi kemasyarakatan. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas. Bentuk – bentuk toleransi menurut Borba adalah sebagai berikut.

- a. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan.
- b. Menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang.

¹⁸ Hasbi W. A. P. Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019), hlm 151

- c. Terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya.
- d. Menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina.
- e. Mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan.
- f. Menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain.
- g. Fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka.
- h. Menahan diri untuk tidak menilai orang lain.¹⁹

Sedangkan menurut Kemendiknas bentuk-bentuk toleransi anak usia dini yaitu anak yang toleran senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau minuman dengan teman, selalu menyapa bila bertemu, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang berdiskusi dengan teman, serta menolong teman dan orang dewasa.²⁰

¹⁹ Sekti Soraya, *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 2 No. 2 2013

²⁰ Neng Rupi” *Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat*”,(skripsi Program Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,Lampung,2017, hlm 17

c. Cara menanamkan sikap toleransi pada anak

Menanamkan sikap toleransi. Jika hubungan antara guru dengan murid dibangun atas dasar sikap menghormati kepribadian seorang murid, memotivasi keberaniannya dalam berdiskusi, berani melontarkan pertanyaan yang ada dalam pikirannya, memberikan kesempatan baginya untuk dapat menyampaikan pandangan sendiri, mendiskusikan sesuatu dan menjauhkannya dari sikap fanatik terhadap pandangan sendiri, maka itu semua akan dapat membuat seorang murid mampu menyerap nilai-nilai toleransi dan diskusi(musyawarah).²¹

Jika dalam satu rombongan belajar terdapat lebih dari satu agama maka sikap toleransi pada anak bisa dibangun dengan cara memimpin doa diatur secara bergilir, dengan demikian kecerdasan spiritual dan toleransi beragama dapat ditumbuh kembangkan.²²

Sedangkan menurut Muhammad Fadlillah cara yang ditanamkan kepada anak sejak dini ialah melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. contoh yang nyata dapat dimulai dengan membuat kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Dan dalam kegiatan pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara mengadakan diskusi kecil,

²¹ Musthafa Abu sa'ad, *30 Strategi mendidik Anak, Verdas Emosional, Spiritual,Intelektual* (Jakarta:Maghfirah Pustaka,2016),hlm 181

²² Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: PT Grasindo,2016),hlm95

selanjutnya, anak diperintahkan menghargai pendapat temannya, misal tidak boleh untuk menertawakannya. Dengan itu dapat pula dilakukan juga dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama.²³

d. Prinsip dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Menurut Jumiatmoko Toleransi pada anak usia dini telah dinyatakan secara jelas dalam STPPA (Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). STPPA tersebut menyebutkan bahwasanya perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal dan belajar toleransi terdapat di dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial-Emosional.

Pada usia 3-4 Tahun anak-anak mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan, bersabar menunggu giliran, dimana ia dapat menunjukkan sikap toleran dengan menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Pada usia 5-6 Tahun anak telah mengenal agama yang dianut mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya dan menghormati perbedaan dan pendapat orang lain. Jadi berdasarkan uraian di atas bahwasanya

²³ Muhammad Fadlillah dan Latif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). Hlm. 191-192

usia 0-6 tahun telah berkembang dan perlu dapat stimulus yang lebih untuk mencapai perkembangan yang optimal.²⁴

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan sebab manusia adalah makhluk sosial dan yang akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Berikut cara memelihara toleransi, antara lain :

1. ciptakan kenyamanan
2. bersikap toleransi dan terbuka sesama manusia
3. menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak
4. dukung, ketika anak menjadi korban sikap intoleransi
5. bantu anak dalam mengembangkan pengalaman yang sehat dan identitas kelompok
6. berikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitar kita,
7. ajarkan sikap yang ramah dan sopan²⁵

2. Metode Pembelajaran Bercerita

a. Pengertian Metode Pembelajaran Bercerita

Metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi dalam mengajar dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. di dalam pembelajaran harusnya terdapat metode pembelajaran, sebab metode pembelajaran sangat dibutuhkan pada

²⁴ Jumiatmoko, *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

²⁵ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Vol.5, No. 1, 2018

sekolah dan khususnya di dalam kelas.²⁶ metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. karena metode akan menjadi sarana yang bermakna dan faktor mengefektifkan pelaksanaan pendidikan. semakin tepat metode yang digunakan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan.²⁷

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan kativitas anak belajar. Metode pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar anak, metode pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan tahap perkembangan anak menuju ke tahap yang lebih tinggi.²⁸

Pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah²⁹ menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan

²⁶ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 11, No. 1 Mei 2017

²⁷ Ihsana el-khuruqo, *Manajemen Paud* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),hlm 07

²⁸ Mukhtar Latif,dkk, *Orientasi Baru Pendiidikan Anak Usia Dini*(Jakarta:Prenadamedia Group,2013),hlm 108

²⁹ Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, perinspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam kelas, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat , minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Menurut Wahyu Eko Hariyanti bercerita adalah Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan yang dilakukan menggunakan alat atau tidak menggunakan alat dimana ditujukan untuk memberikan informasi , pesan ataupun hanya sebuah dongeng yang di dengarkan untuk menyenangkan orang lain.³⁰

Menurut Hajrah metode pembelajaran bercerita ini salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Dengan metode ini anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan bahasa. Dan dapat menstimulasi kemampuan bercerita dengan menggunakan gagasan atau idenya sendiri. disini anak akan belajar bereksplor.

Menurut cendikia bahwasanya metode ini sangat baik digunakan sebab metode ini sangat disukai oleh manusia sebab memiliki pengaruh yang besar untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah cepat. Dalam memberikan pembelajaran di anak usia dini guru harus membawakan cerita

³⁰ Rina Raudhatul Jannah, dkk, *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelegences*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media:2018),hlm 24

yang menarik yang dapat mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita ini merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan a. dunia kehidupan anak yang penuh suka cita yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak, b. Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain, c. Tingkat usia kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka cerita yang diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang dalam rentang perhatian anak, d. membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.³¹

Metode bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar anak Taman Kanak-Kanak. Dengan membawakan cerita lisan yang baik dengan membaca langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi gambar atau menggunakan peraga boneka yang akan meningkatkan daya

³¹ Mukhtar Latif,dkk, Orientasi Baru Pendiidikan Anak Usia Dini(Jakarta:Prenadamedia Group,2013),hlm 110

imajinasi anak melalui metode bercerita, anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kritis dan kreatif.³²

Pendengar yang kritis mampu menemukan kesesuaian anatar yang didengar dengan yang telah dipahami. Sedangkan pendengar yang kreatif mampu menemukan pemikiran-pemikiran baru dari apa yang telah didengarnya.³³

Menurut Gordon & Browne, dalam Moeslichargen bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dan generasi berikutnya bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seornag pendongerng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman.³⁴

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui bercerita kita dapat

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai kegamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak

³² Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*(PT Indeks,2010),hlm 37

³³ Ibid., hlm 38

³⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*(Bandung:Alfabeta,2014),hlm 89

- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif abaj
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak³⁵

Menurut Rosita Endang bahwasanya dalam mengenalkan metode pembelajaran bercerita terdapat persamaan dan perbedaan. Agar metode pembelajaran bercerita ini dapat membantu memahami orang lain yaitu dengan mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, bercerita secara bergantian dan berbagi pengalaman tentang lingkungan yang ada disekitarnya, memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Guru dapat menunjukkan dengan foto, ilustrasi, musik, film, atau media yang lain yang dapat memperkenalkan keberagaman mereka. Dengan ini anak usia dini dapat menerapkan metode pembelajaran bercerita dengan pengalaman-pengalaman masing-masing yang akan menstimulus kepekaan dan kesadaran sosial yang membahas tentang sikap toleransi.

b. Teknik – Teknik Metode Pembelajaran Bercerita

Teknik bercerita antara lain dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil bercerita, mendengarkan sambil meneruskan bercerita, bercerita dengan karakter permainan peran

³⁵ Ibid., 90

bercerita dari majalah bergambar. Bercerita melalui filmtrip, cerita melalui lagu verita melalui rekaman audio³⁶

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik membaca langsung dari buku dapat dilakukan oleh guru jika guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan anak, terutama dikaitkan dengan pesan – pesan yang tersirat di dalam cerita tersebut. Dalam membacakan cerita guru perlu memperhatikan intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat. Cerita yang akan disampaikan oleh guru di perlukan cerita yang menarik agar siswa tidak cepat bosan dan main sendiri. jadi, guru menceritakan dengan buku cerita tidak boleh terfokus dengan buku akan tetapi guru harus menguasai isi cerita, dan keadaan siswa tersebut.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku ini guru dapat memilih cerita yang akan disampaikan ke peserta didik jika cerita tersebut sangat panjang dan terinci. Penggunaan ilustrasi gambar dapat menarik perhatian anak, sehingga teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan mendengarkan cerita dari buku bergambar.

³⁶ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bandung: Albeta,99)hlm.99

Penggunaan ilustrasi gambar dalam cerita ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan – pesan yang dituturkan juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Hal yang perlu diperhatikan dalam ilustrasi gambar yaitu gambar yang cukup besar, warna yang menggambarkan jalan cerita agar anak mudah untuk memahami cerita yang disampaikan guru.

c. Menceritakan dongeng

Mendongeng yaitu suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Mendongeng ini dapat membantu anak untuk mengenal budaya leluhurnya sekaligus dapat menyerap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Sebab di negara kita terdapat beberapa budaya, suku bangsa yang menjadikan kita memiliki dongeng yang cukup kaya. Dongeng yang berasal dari tanah air memiliki nilai-nilai yang luhur yang dapat diwarisi oleh anak juga akan memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal dan mencintai bangsanya sendiri. Dongeng yang berasal dari legenda di sampaikan ke anak disesuaikan dengan karakteristik anak usia misal malin kundang. Dari cerita malin kundang guru dapat mengambil hal baik yang dapat di sampaikan ke anak usia dini dengan begitu anak akan mendapatkan wawasan baru bahwa anak tidak boleh

untuk melawan ke orang tua. Meski di toko buku tersedia buku dongeng , namun kreatifitas guru tetap selalu di utamakan terutama yang berkaitan dengan pemilihan dongeng serta mengkreasi dongeng sendiri.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Terknik bercerita ini guru lebih menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita. Alat yang dibutuhkan untuk membuat papan flanel yaitu, kain flanel dan papan lalu di gunting sesuai dengan perwatakan dalam ceritanya. Gambar tokoh-tokoh ada, sudah tersedia di toko alangkah baiknya guru dapat membuat sendiri sesuai dengan tokoh yang ada dalam ceritanya.

e. Bercerita menggunakan media boneka

Teknik ini lebih diperhatikan usia dan pengalaman anak. boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang akan disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut bisa anggota keluarga ataupun boneka yang isa mewakili satwa dalam sebuah fabel seperti kancil, buaya dan monyet.

f. Dramatisasi suatu cerita

Teknik ini bercerita dengan dramatisasi. Bercerita dengan memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Menurut Gordon, Browse, dalam Moeslichatoen R. Cerita yang ditampilkan adalah cerita yang disukai oleh anak,

cerita disesuaikan dengan tema yang dikembangkan atau sikap yang ingin ditanamkan pada anak. contoh ketika guru ingin menyampaikan mengenai perbuatan yang tidak terpuji, yang tidak patut dicontoh maka dapat disampaikan cerita tentang Si Kancil Mencuri Ketimun dan sebagainya.

g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari tanganya sendiri. guru dapat menciptakan macam – macam cerita dengan memainkan jari tangan sesuai dengan kreativitas guru masing-masing.³⁷

c. Jenis – Jenis Metode Pembelajaran Bercerita

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga yaitu guru menjelaskan tanpa menggunakan alat atau media yang terlihat, guru hanya menjelaskan dengan mimik, suara, dan gerak anggota tubuh. Dan guru hendaknya memiliki suara yang jelas dan tempo suara yang baik agar anak tertarik.

b. bercerita dengan alat peraga

bercerita dengan alat peraga yaitu guru menjelaskan dengan menggunakan alat atau media yang terlihat, guru dapat menjelaskan dengan media secara langsung ataupun dengan tidak langsung atau tiruan. Berikut media secara langsung anak dapat melihat objek yang dapat dilihat, di amati langsung

³⁷ Masitoh,dkk ,*Strategi Pembelajaran TK*,(Tangerang:Universitas Terbuka,2017),hlm 10

sedangkan media tidak langsung atau tiruan adalah media binatang tiruan, sayur tiruan dan sebagainya yang bahannya dari bahan yang aman bagi anak.

d. Manfaat Metode Pembelajaran Bercerita

Manfaat metode bercerita ini adalah dapat melatih konsentrasi dan daya tangkap serta membantu perkembangan imajinasi anak. sebagai contoh gurung bercerita sains tentang putri kemuning dan sekelompok orangg kerdil yang sedang mengukur panjang kayu untuk membuat meja, kursi dan tempat tidur. Atau cerita seorang raja yang kehilangan peniti dan akhirnya peniti dapat ketemu dengan menggunakan magnet³⁸

Menurut Tadkirotun Musfiroh bahwasanya cerita anak tidak hanya memberi manfaat emotif akan tetapi juga dapat mengembangkan pertumbuhan anak dan beberapa aspek yang memiliki maanfap penting dalam pendidikan. dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

- a. membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. memacu kemampuan verbal
- d. merangsang minat menulis anak

³⁸ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*(PT Indeks,2010),hlm 38

Dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak dan media buku sangat dibutuhkan sebab akan menjadi stimulasi yang efektif. Agar anak mempunyai minat baca.

e. membuka cakrawala pengetahuan anak

Menurut Baker dan Greene dalam Tadkirotun Musfiroh bahwasanya bercerita dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa ingin tahu, kemisterian dan sikap menghargai kehidupan.

Dalam jurnal hajrah terdapat beberapa manfaat yang dikemukakan oleh Idris yaitu

- a. meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata
- b. membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita.
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya
- d. Meningkatkan minat baca
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir
- f. Meningkatkan keterampilan *problem solving*.

g. Merangsang imajinasi dan kreativitas.³⁹

Jadi, metode pembelajaran bercerita perlu diterapkan di pembelajaran sebab banyak nilai positif yang terkandung salah satunya yaitu memberikan kemampuan kosakata pada anak. misal anak dapat menghargai saat teman sedang mengulan cerita yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya dapat menghargai teman akan tetapi dalam hal bahasa anak akan dapat diasah dan dikembangkan melalui dengan metode pembelajaran bercerita.

e. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Bercerita.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru harus terlebih dahulu menetapkan rencana / rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita, agar penerapan pembelajaran bercerita ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

1. Menetapkan tujuan dan tema cerita

Bercerita ini akan terarah apabila tujuan telah ditetapkan serta yang dipilih., sebab tujuan mengacu kepada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak melalui kegiatan bercerita. Tujuannya dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan, dan dapat menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.

³⁹ Hajrah, *Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Makassar

2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan kegiatan serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya guru akan bercerita dengan membaca langsung atau dengan menggunakan papan flanel, ilustrasi atau dari buku cerita.

3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat sangat diperlukan dalam kegiatan bercerita apabila guru bercerita dengan menggunakan jenis alat peraga maka bahan yang diperlukan bercerita yaitu menggunakan papan flanel, atau pola gambar tokoh.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yaitu

a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih.

b. Mengatur tempat duduk

Mengatur tempat duduk merupakan hal penting sebab posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan. Misalnya apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka

memerlukan tempat yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok kecil.

5. Kegiatan pembukaan

Pada tahap ini guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan bercerita.

6. Pengembangan cerita

Pada tahap ini guru dapat mengembangkan cerita dengan memberikan informasi-informasi tambahan yang akan memperkaya pemahaman anak tentang isi cerita yang telah disampaikan guru. Untuk melihat sejauh mana anak memahami isi cerita guru dapat merancang penilaian dengan menggunakan teknik bertanya setelah kegiatan tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Masitoh,dkk, *Strategi Pembelajaran TK*,... hlm,10.13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dinamakan dengan metode postpositivik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan data yang mengandung makna. Dimana peneliti adalah menjadi instrumen kunci, dan data yang akan dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *studi kasus*. Karena peneliti ingin melaksanakan penelitian ini berupa metode penelitian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.⁴² Selain itu, peneliti ingin memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang terkait dengan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita dengan mengumpulkan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber majemuk seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, berbagai laporan, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.⁴³

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), hlm 08

⁴² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2014), hlm 1

⁴³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 135

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di jadikan subyek penelitian adalah TK Sinar Nyata III. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena ketertarikan peneliti terhadap Sikap Toleransi melalui metode Bercerita pada Kelompok A Di TK Sinar Nyata III Perum Mangli Indah Jember, berdasarkan fakta aktual yang terjadi disekolahan, serta mencari bahan ilmiah yang dapat diteliti dan adanya peristiwa yang terjadi dikalangan anak yang terkait sikap toleransi.

Peneliti dilaksanakan di TK kelompok A karena pada pembelajaran di awal semester anak masih saling berebut kesempatan, dan kurang mendengarkan pendapat orang lain serta kurang menghargai jika terhadap perbedaan pendapat anak, melihat keadaan tersebut, peneliti bersama guru memberikan solusi alternatif terhadap meningkatkan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita.

C. Subyek Penelitian

Yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah anak usia dini yang berada di kelas Kelompok A. Pengambilan sampel ini dilakukan secara purposive sampling dimana pengambilan ini diberikan kepada seseorang yang dianggap paling tahu tentang subjek yang kita teliti.

Adapun subyek Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a.) Guru disekolah TK Sinar Nyata III Perum Mangli Indah
- b.) Kepala Sekolah
- c.) Anak Kelompok A di sekolah TK Sinar Nyata III Perum Mangli Indah

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual hingga data sangat tergantung pada kemampuan observer.

Menurut Hamid Patilima metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁴

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan dari awal sampai akhir, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan melakukan penelitian observasi partisipan peneliti agar memperoleh data yang lebih akurat, lengkap, dan tajam sampai mengetahui pada tingkat makna sari setiap langkah perilaku yang nampak.⁴⁵

b. Wawancara

Wawancara terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan masing-masing. Pengejar informasi yang disebut dengan interview,

⁴⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 63

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D...* hlm 145

pemberi informasi yang disebut dengan informan⁴⁶ pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) begitu penting dalam penelitian ini, karena dibutuhkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari para pengambil dan pelaksanaan kebijakan pengadaan terutama mengenai perasaan, pengetahuan, gagasan, norma, dan nilai yang diyakini. Wawancara dapat dilakukan dengan secara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semistruktur. dalam pelaksanaan peneliti akan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti dapat tidak sesuai dari pedoman yang sudah di susun sebelumnya.⁴⁷ Tujuan wawancara ini untuk mengetahui ide-ide atau proses pemecahan masalahh terkait tes yang telah diberikan lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi tidak lain untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan maslaah dari berbagai bahan atau catatan tertulis dan sebagainya. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini anantara lain profil , program, aturan dalam sekolah tersebut serta lainnya.

⁴⁶ Burhan Bugin, *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologiske Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta:Raja Grafindo Perkasa,2005),hlm 67

⁴⁷ Sugiono,*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D...* hlm.233

Data ini berupa foto, objek-objek seni, video, tape atau segala jenis suara/bunyi.⁴⁸ Dokumentasi ini yaitu mengambil gambar yang dibutuhkan misalnya wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru pengajar di kelas serta kegiatan anak didalam kelas.

Dokumen dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi. Yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹

Dokumen yang dimaksud adalah peneliti mencari data atau dokumen mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. Sejarah singkat berdirinya sekolah TK Sinar Nyata III
2. Visi dan Misi sekolah TK Sinar Nyata III
3. Foto-foto kondisi sekolah TK Sinar Nyata III saat pembelajaran berlangsung

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencadaraan (description) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Dimana peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikan kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau yang telah didapatkan dari lapangan.⁵⁰

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition Achmad Fawaid (Teri)*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), hlm 270

⁴⁹ Sugiono,*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D...* hlm. 240

⁵⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Pulikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung:CV Pustaka Setia,2002),hlm 209-210.

Aktifitas analisis data dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (data collection)

Dalam tahap pengumpulan data. Data mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi,wawancara,intisari dokumen pita rekaman), dan biasanya “diproses”kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan,pengetikan,penyutingan,atau alih tulis).⁵¹

b. Kondensasi data (data condensation)

Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan,antisipasi akan adanya kondensasi data terjadi ketika peneliti memutuskan (sering kali peneliti tidak menyadari sepenuhnya) kerangka kerja konseptual, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data berlanjut, dengan itu terjadilah tahapan dari kondensasi data selanjutnya seperti menulis ringkasan, mengkode, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo.

c. Penyajian data

Pada tahap ini analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah didapat dalam bentuk uraian . melalui tahapan ini peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa

⁵¹ Sugiono,*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung:Rineka Cipta,2008),hlm. 336

yang akan peneliti lakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang peneliti didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

d. Kesimpulan

Dalam tahapan ini yaitu tahapan terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan menyimpulkan data yang telah peroleh selama peneliti melakukan penelitian.

Kesimpulan ini dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Peneliti akan melakukan pemeriksaan data-data yang telah didapat yang disebut verifikasi data. Singkatnya, makna-makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang berupa validitasnya.⁵²

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut⁵³

Pada penelitian ini untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

⁵² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjepjep Rohendi Rohidi, hlm 17-19

⁵³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 330

cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.⁵⁴

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap – tahap penelitian akan menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dari mulai penelitian terdahulu, pengembangan, desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵⁵

Tahap – tahap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lokasi penelitian
 - c. Mengunjungi dan menilai keadaan lapangan
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi atau lapangan penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
 - d. Berperan serta mengumpulkan data
 - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paksa atau akhir penelitian lapangan
 - a. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

⁵⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...* hlm. 373

⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember:IAIN Jember Press,2018)*,hlm 76

- b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan
- c. Merevisi laporan dan menyempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 disebutkan tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Sebagai perwujudan dari UUD 1945 melalui ketetapan MPR RI NO II/MPR/1988 tentang GBHN dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah

Tujuan Pendidikan Nasional selanjutnya disebutkan “Berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Maka tidaklah salah kalau kami interpretasikan bahwa gambaran tentang putra bangsa ini adalah manusia yang sudah menyanggah Hasta Sila dan menjalankan Dasa Sila serta menjauhi Paliwara. Ini semua adalah ajaran sang guru sejati.

Buku Sabda Pratama Sang Guru Sejati bersabda : Pepadang, ialah perintah wejanganku sebar-sebarkanlah dan berikan kepada siapa saja laki-laki jangan dengan paksaan dan harapan (pamrih) apapun. Kewajiba yang luhur dan suci tersebut laksanakanlah dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan. Kalimat tersebut diatas tadi yang mendorong kami seluruh anggota yayasan Pendidikan Panca Marga Bakti Cabang Jember yang di Promotori Ibu Soetomo sebagai Koordinator Jatim II yang selalu memberi nasihat dan pengarahan kepada kami, maka terjadilah rencana pendirian pendidikan Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka biaya pengelolaan, perbakan gedung bisa diharapkan dari uang masuk Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III dan dana lain yang sah.

Taman Kanak-Kanak sebagai persembahan kepada Negara dan Bangsa oleh karena Taman Kanak-kanak jumlahnya kurang memadai dan pemerintah masih belum mampu menyediakan sebanyak yang dibutuhkan masyarakat. Menurut data terakhir anak usia Taman Kanak-Kanak yaitu usia 3-6 tahun di Indonesia berjumlah 15 juta. Diantaranya yang telah menikmati pendidikan Tman Kanak-Kanak baru sekitar 1,5 juta ini berarti baru sebagian saja yang menikmati Taman Kanak-Kanak..

Sebagaimana yang tercantum di dalam GBHN bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama anatar keluarga,

masyarakat, dan Pemerintah. Dengan demikian semua warga Negara memperoleh kesempatan untuk mendirikan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak oleh karena itu yayasan Pendidikan Panca Marga Bahkti cabang jember warga Pangestu yang ada di jember umumnya. Ingin mempersembahkan sebuah karya terbaik. Yaitu Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III yang insyaAllah akan dibuka tanggal 20 Mei 1996 nanti. Semoga sang guru Sejati mengabdikan cita-cita.

Buku Pustaka Sasangka Jati Bab Budi Dharma menyebutkan : Dharma disini berarti pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi. Adapun pemberian tadi tidak ditentukan hanya berwujud uang atau harta benda lainnya, melainkan segala macam perbuatan baik yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan) sekalipun dengan tenaga atau pikiran. Sesuai dengan kebutuhan yang ditong atau diberi. Semoga rencana persembahan Budi Dharma ini dapat terlaksana dan berarti bagi Pembangunan Negara dan Bangsa.

2. Profil TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember
 - a. Nama Sekolah : TK Sirna Nyata III
 - b. NPSN : 205 59713
 - c. Nomor Telepon : 0331-422808-31737723
 - d. Jenjang Pendidikan : Taman Kanak-Kanak
 - e. Status Sekolah : Swasta
 - f. Alamat Sekolah : Perum Griya Mangli Indah Blok F No.1
Jember
 - g. Kode Pos : 68136

- h. Akreditasi : B (Baik)
- i. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- j. Kepala Sekolah : Dewi Rahayu SE, S.Pd

3. Visi Misi

- a. Visi : Membimbing Siswa agar menjadi manusia yang

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Sesuai agamanya masing – masing
2. Berbudi Luhur
3. Cerdas dan terampil
4. Siap membangun Negara

- b. Misi :

1. Meletakkan dasar – dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak.
2. Memberikan bekal untuk mengembangkan diri
3. Memberi bekal kemampuan dasar untuk memasuki sekolah dasar membekali siswa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan jaman

4. Letak Geografis

TK Sinar Nyata bertempat di

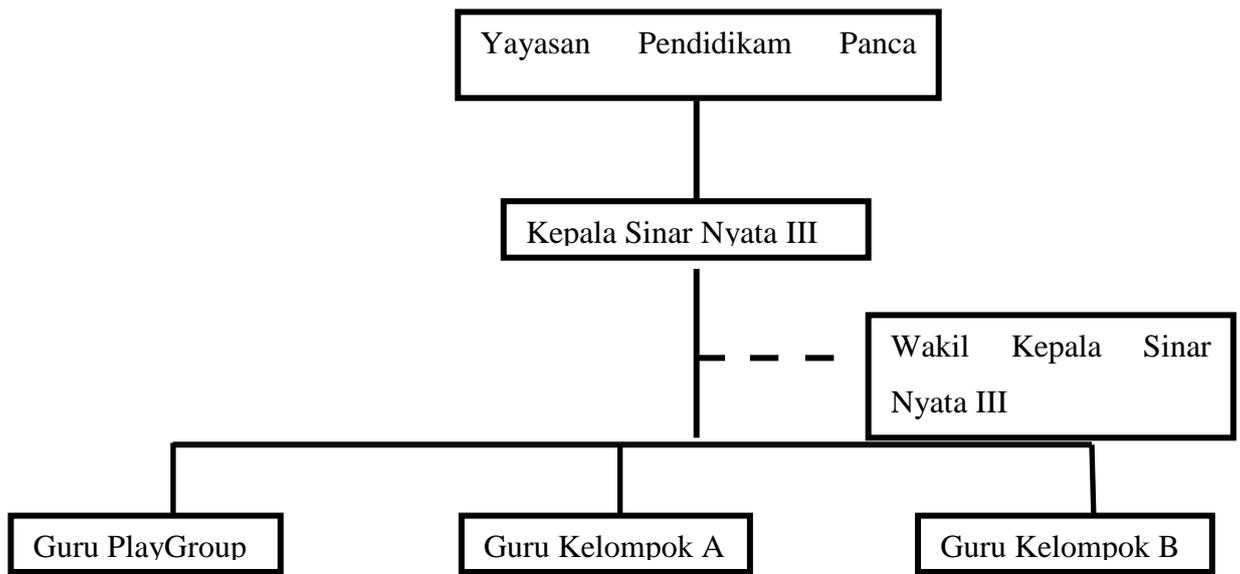
- a. Sebelah barat : Jalan raya perumahan
- b. Sebelah timur : Perumahan warga
- c. Sebelah utara : Jalan raya perumahan

d. Sebelah selatan : Perumahan warga

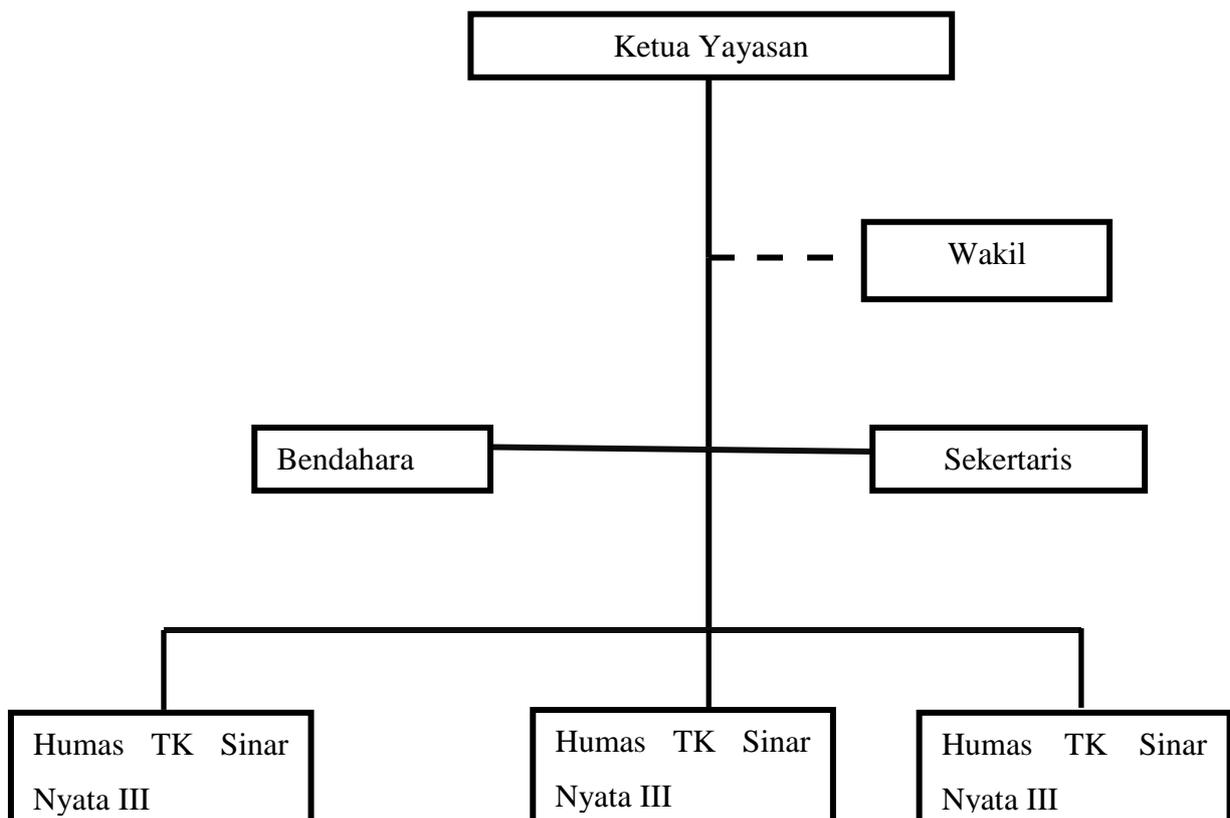
5. Susunan Organisasi Yayasan

Tabel 4.1

Susunan Organisasi TK Sinar Nyata III



Susunan Organisasi Yayasan TK Sinar Nyata III



1. Data Guru

Tabel 4.3
Data Guru TK Sinar Nyata III

NO.	Nama	L/P	Keterangan
1.	Dewi Rahayu SE, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2.	Nurwahyuni Prihantina,S.Pd	Perempuan	Wakil Kepala Sekolah
3.	Enny N, S.Pd	Perempuan	Guru
4.	Wahyu Tri H,S.Pd	Perempuan	Guru
5.	Nanik Sri Herawati,S.Pd	Perempuan	Guru
6.	Melania Sri Hartanti	Perempuan	Guru kristen
7.	Tika Dian Pratiwi	Perempuan	Karyawan

2. Peserta Didik

Tabel 4.4
Data Peserta Didik Kelompok A TK Sinar Nyata III

NO.	Nama	P/L
1.	Alyando Dwi Putra A	Laki-laki
2.	Azka Al Ramadhan	Laki-laki
3.	Azkie	Laki-laki
4.	Belfania Kaira E. W	Perempuan
5.	Bima Adiyta A	Laki-laki
6.	Danindra Aqlan A	Laki-laki
7.	David Akiputra	Laki-laki
8.	Deni Sanjaya Putra	Laki-laki
9.	Firzi Arasya Ghifary	Laki-laki
10.	Iqbal	Laki-laki
11.	Kenzie Azka Setyawan	Laki-laki
12.	Lavina Maritza A	Perempuan
13.	Masbagas Paskahlis H. P	Laki-laki
14.	Najwa Asyilah Mahdany	Perempuan
15.	Nizham	Laki-Laki
16.	Raisa Putri Cahyana	Perempuan
17.	Rizquena Yus'an Maulidya	Perempuan

Tabel 4.5
Data Peserta Didik Kelompok B TK Sinar Nyata III

NO.	Nama	P/L
1.	Ahmad Nadhif Maulana I	Laki-laki
2.	Alby Ganendra Tsaqib	Laki-laki
3.	Alzam Andhika Putra S	Laki-laki

4.	Andy Yusud Sutanto	Laki-laki
5.	Dimas Rakka Adhyaksa	Laki-laki
6.	Elysia Safa Haura	Perempuan
7.	Handaru El Shahafi	Laki-laki
8.	Kartika Putri	Perempuan
9.	Kenzie Tanjiro Hilmi R	Laki-laki
10.	Merata Aulia Pratiwi	Perempuan
11.	Muhammad Abrizham P. W	Laki-laki
12.	Muhammad Ardhio A	Laki-laki
13.	Muhammad Arkaan Rehatta	Laki-laki
14.	Oktavia Permata Mahdany	Perempuan
15.	Sasya Jahra Ramadhani	Perempuan
16.	Sholahuddin Al Ayubi	Laki-laki
17.	Vandrea Timothy Alamanda	Laki-laki
18.	Aldo	Laki-laki

B. Penyajian Data dan Analisis

a. Deskripsi kondisi awal peserta

Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal sikap toleransi anak yaitu dengan menggunakan observasi. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan november 2019 diawali dengan komunikasi antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai observer tentang permasalahan pembelajaran yang muncul dan sangat perlu adanya meningkatkan ke arah yang lebih baik. Kegiatan awal penelitian adalah melakukan proses pembelajaran khususnya kegiatan yang mengembangkan sikap toleransi anak kelompok A TK Sinar Nyata III Jember pada hari senin 12 Agustus 2019.

Kegiatan awal di luar kelas anak mengikuti upacara bersama. Waktu upacara anak di ajarkan untuk memimpin upacara berlangsung dan menyanyikan lagu indonesia raya, janji murid dan lain sebagainya.

Setelah upacara berlangsung anak melakukan kegiatan di dalam kelas seperti biasanya.

Kegiatan di dalam kelas guru mengkondisikan tempat duduk anak berdasarkan kelompoknya. Kegiatan di mulai dengan berdo'a menjawab salam dan bernyanyi bersama. Selanjutnya anak di beri tahu bahwa sekarang temanya yaitu tentang keluargaku. Dan di berikan pertanyaan di dalam keluarga terdapat siapa saja. Guru terlebih dahulu menceritakan tentang keluarga, bagaimana sikap yang harus di lakukan kepada keluarga. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang di berikan kepada anak. guru mempersilahkan anak yang sudah mengangkat tangan yang akan menjawab pertanyaan. Anak yang lain di suruh untuk memperhatikan teman yang sedang menjawab. Dan guru memberikan kesempatan kepada anak yang lain. Anak harus sabar menunggu gilirannya.

Langkah-langkah proses pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa masih ada anak yang mampu mengembangkan sikap toleransi sebanyak 3 anak dan anak yang mampu melebihi harapan dalam mengembangkan sikap toleransi belum ada. Hasil observasi awal yang di peroleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut.

Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita 10 anak. Anak sabar menunggu giliran cerita 10 anak, anak

dapat menghargai tempat teman yang berbeda agama 9, tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda 13.

Dari penjelasan di atas bahwa sikap toleransi dalam metode pembelajaran bercerita masih terdapat anak yang masih kurang dalam indikator, karena masih malu dan kurang dalam verbalnya. Selama kegiatan bercerita guru memberikan motivasi dan arahan kepada anak-anak agar mau mengikuti pembelajaran berlangsung dengan duduk yang rapi dan tidak ramai.

1. Penerapan pembelajaran Bercerita pada Kelompok A di TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember

- a. Langkah pertama yaitu guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan yang sesuai dengan perkembangan aspek social agama. Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Tema-tema yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita antara lain tema hari raya, tema profesi yang dalam pelaksanaan tema tersebut dapat tersirat jalan cerita yang menjadi permasalahan. Itu sebabnya guru dituntut untuk menyusun rencana kegiatan harian terlebih dahulu untuk menentukan tema apa yang akan dipakai dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Peneliti melakukan observasi pada minggu pertama sampai akhir

dengan hasil bahwa guru sudah mempersiapkan RPPH sebelum pembelajaran berlangsung agar harapan dan tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dilakukan dengan wawancara Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Sinar Nyata III Bu Dewi Rahayu, yang mengatakan⁵⁶

Langkah-langkahnya yaitu guru mempersiapkan rpph sebelum pembelajaran bercerita agar pembelajaran yang berlangsung akan tercapai sesuai dengan harapan dan tujuan kita. jika di TK cara belajarnya dengan bercerita anak akan semakin tertarik dengan penjelasan pembelajaran yang kita berikan kepada anak-anak. dengan bercerita anak-anak mudah untuk memahami. Dengan bercerita anak-anak akan mudah untuk memahami sikap toleransi.

Dari pernyataan diatas, bahwasanya guru di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III menyusun RPPH terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan itu, guru harus kreatif untuk menyesuaikan cerita dengan tema yang akan di laksanakan, agar pembelajaran menjadi menyenangkan, anak lebih mudah memahami toleransi anak. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan bahwasanya benar adanya, sebelum melakukan kegiatan bercerita guru harus memilih tema apa yang akan di gunaka sebelum kegiatan yang dilakukan.

- b. Langkah kedua yaitu membuat naskah cerita yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita. Penulis melakukan observasi di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III dan dari hasil observasi tersebut

⁵⁶ Dewi Rahayu, *Wawancara*, 25 November 2019

peneliti menemukan bahwa guru menyiapkan naskah cerita sebelum kegiatan berlangsung agar kegiatan bercerita berjalan sesuai yang diharapkan. Misalnya ketika observasi berlangsung guru mempersiapkan alat apa yang akan di gunakan nantinya saat bercerita menggunakan boneka jari dan anak melihat peran – peran yang sedang di jelaskan oleh guru tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh guru kelas A Taman kanak-kanak Sinar Nyata III berikut hasil wawancara dengan bu Nanik Herawati,

“Sebelum kita menjelaskan ke anak usia dini, kita harus memberikan arahan-arahan terlebih dahulu ke anak, yang akan kita konsep tidak memakai cerita yang khusus seperti cerita tentang yang fiksi atau vabel seperti itu, akan tetapi konsep di TK Sinar Nyata III ini menggunakan sesuai dengan tema pembelajaran dan untuk dapat mengenalkan sikap toleransi ini ceritanya di selip-selipkan di setiap pembelajaran tersebut. Tidak di dalam pembelajaran saja dapat mengenalkan sikap toleransi akan tetapi disaat anak bermain anak diberikan penjelasan bahwa kita boleh bermain sama siapa aja, tidak boleh membeda-bedakan antara yang islam dan non islam. Dengan itu anak akan dapat menerapkan menghormati ke anak yang non islam.”⁵⁷

Namun hal ini menurut Sahftel dalam Mulyasa, anak – anak di tuntut untuk berbicara serta bertindak secara spontan sehingga tidak diperlukan naskah khusus untuk anak, guru hanya perlu menyusun garis-garis besar yang akan diceritakan kepada anak yang bertujuan agar jalannya ceritanya menjadi terstruktur. Persiapan ini sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan

⁵⁷ Nanik Herawati, *Wawancara*, 25 November 2019

bermain bercerita menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak pun siap untuk memainkannya⁵⁸

Berdasarkan dari penejlasan data di atas bahwa di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III guru memberikan cerita yang akan di ceritakan dalam kegiatan bercerita.

- c. Langkah ketiga adalah membuat tempat duduk kemudian guru memberikan arahan kepada anak dalam kegiatan bercerita. Langkah ini dilakukan sebelum kegiatan bercerita berlangsung, guru membuat tempat duduk anak agar anak tidak bercanda gurau dengan teman yang banyak bicara dan guru memberikan peraturan saat kegiatan bercerita berlangsung dengan harapan kegiatan akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam hal ini guru memberikan arahan seperti anak harus memperhatikan peran apa yang sedang di ceritakan oleh guru. Seperti dalam penelitian ini bahwasanya ketika anak akan bercerita dengan tema profesi sub tema pekerjaan ayah guru menceritakan pekerjaan seorang ayah, harus menghormati ketika ayah sedang istirahat sehabis pulang kerja. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang hal apa yang harus dilakukan ayah, sika papa yang harus dilakukan kepada ayah.
- d. Langkah keempat adalah guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran bercerita . dalam kegiatan

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014), hal. 179

ini alat juga dapat menunjang kelangsungan kegiatan bercerita dan sangatlah penting digunakan saat bercerita, sehingga guru harus menyiapkan peralatan yang berhubungan dengan tema yang akan diceritakan. Misalnya guru akan mengambil tema profesi dengan itu guru menyiapkan alat peraga seperti boneka yang berbentuk seorang ayah. Berdasarkan hasil observasi bahwasanya di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III guru menyiapkan alat peraga jikalau di butuhkan, ataupun tidak menggunakan alat peraga hanya menggunakan gambar.

Hal ini juga ditegaskan oleh guru kristen kelompok A Melania Sri Hartanti, mengatakan, *“Sebelum kita menjelaskan ke anak usai dini,kita juga harus mempersiapkan segala hal, mulai dari rpph, alat peraga yang digunakan”*⁵⁹

Gambar 4.1

Dokumentasi pelaksanaan metode pembelajaran dalam meningkatkan sikap toleransi



⁵⁹ Melania Sri Hartanti, *Wawancara*, 14 November 2019



Dari gambar di atas terlihat guru memberikan arahan dan bercerita kepada anak untuk dapat menggambar dan memahami isi cerita sesuai dengan yang sudah ditentukan guru. Hal ini dapat membantu anak meningkatkan sikap toleransi anak.⁶⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh peserta didik Kiki selaku peserta didik kelompok A “ *iya bu, saya tidak menjauhi kahlis, saya akan main sama kahlis bu*”⁶¹

Pernyataan dari kiki ini didukung peserta didik kelompok A lainnya yaitu Nizham “ *iya bu, saya akan bermain sama kahlis, saya tidak mengganggu teman yang sedang belajar bu*”⁶²

Berdasarkan data di atas konsep metode pembelajaran bercerita dalam meningkatkan sikap toleransi anak menjadi anak dapat menghormati dan menghargai kepada teman yang berbeda. Tidak hanya meningkatkan sikap toleransi akan tetapi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak, percaya diri.

⁶⁰ Observasi, TK Sinar Nyata III, 16 November 2019

⁶¹ Kiki, *Wawancara*, 16 November 2019

⁶² Nizham, *Wawancara*, 16 Nvember 2019

Gambar 4.2**Dokumentasi konsep meningkatkan sikap toleransi anak**

Dari gambar di atas terlihat bahwa kahlis sedang berdo'a dengan menggunakan do'a ala kristen, Nizham kenzie menghargai kahlis yang sedang berdo'a memakai do'a ala kristen tersebut. Nizham terlihat sedang memperhatikan kahlis yang sedang berdo'a⁶³

Gambar 4.3**Dokumentasi pemberian kelas anak yang berbeda agama**

⁶³ Observasi, TK Sinar Nyata III, 23 November 2019

Terlihat guru memberikan penjelasan tentang bagaiman cara bersikap yang baik saat berada di gereja.

Jadi, pembelajaran bercerita di Taman Kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember di mulai dengan pemilihan sub tema dan pembuatan RPPH yang dilakukan oleh guru, agar proses pembelajaran bercerita akan berjalsan sesuai dengan tujuan, kemudia dilanjutkan dengan pembuatan naskah cerita yang akan diceritakan yang sesuai dengan pengalaman pribadi anak usia dini.

Langkah berikutnya guru membuat tempat duduk agar anak tidak ramai saat pembelajaran bercerita berlangsung. Dan saat pembelajaran ini anak di ingat kan kembali agar anak – anak dapat mengikuti dengan tertib sehingga pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan baik, setelah itu guru guru mempersiapkan perlatan apa yang akan digunakna saat bercerita yang akan menjadi penunjang dalam kegiatan bercerita, peralatan tersebut juga disesuaikan dengan tema apa yang akan di ceritakan saat pembelajaran berlangsung misalnya dengan boneka jari, dengan buku cerita, boneka tangan ataupun dengan yang lainnya.

Sebelum pembelajaran bercerita berlangsung langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan cerita yang akan di mainkan dan cerita apa yang akan dibawakan, hal ini bertujuan agar anak bisa berimajinasi saat mendengarkan cerita tersebut.

Ketika semua persiapan telah selesai maka pembelajaran bercerita dimulai. Dalam hal ini ketika pembelajaran bercerita sudah dimulai guru bercerita sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan dan setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita kedepan dan anak yang lainnya harus menghargai teman yang sedang berceria, dan guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak di dalam cerita tersebut menceritakan tentang siapa, setelah itu peneliti menanyakan alasan bercerita yang telah di bawakan oleh guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Berikut hasil wawancara ke guru yang sedang mengajar bu Nanik Herawati *“sebab di dalam cerita tersebut mengandung banyak hal yang dapat di ambil dari segi positifnya mbak, misalnya dengan bercerita tentang profesi, kita dapat ambil segi positifnya misalnya dengan menghargai pekerjaan orang tua anak, seperti itu mbak”* .

Di akhir pembelajaran guru menanyakan perasaan anak secara menyeluruh, hanya sekedar untuk evaluasi singkat. Setelah itu diadakan diskusi kecil hal apa saja yang harus di terapkan agar selanjutnya bercerita dapat berjalan dengan baik atau lebih baik lagi. Hal ini juga dapat menjadi ajang untuk melihat apakah anak dapat menghargai pendapat temannya ketika teman sedang bercerita di depan.

Di taman kanak-kanak Sinar Nyata saat peneliti melakukan penelitian, ia hanya menggunakan RPPH empat diantaranya Rumahku, Profesiku, Binatang, Kendaraanku. Pada subtema pekerjaanku dilakukakan kegiatan mewarnai gamabar pekerjaan \, sikap toleransi yang dapat diambil dari pembelajaran ini yaitu mau bercerita sesuai dengan pengalaman anak dan menyelesaikan serta tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman.

2. Pengembangan sikap toleransi bercerita sikap toleransi dalam anak usia dini pada kelompok A di TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember?

Metode pembelajaran bercerita yang dilakukan di TK Sinar Nyata III menggunakan alat peraga salah satunya yaitu menggunakan boneka jari, buku cerita, gambar, juga boneka tangan. Selama bercerita anak merasa senang dan tertarik dengan metode pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dan karakter yang diinginkan guru dan peneliti dalam mengembangkan kemampuan bersikap toleransi anak dapat tercapai.

Sebelum dimulai bercerita, peneliti menjelaskan tema yang akan diceritakan ke anak dan mengkondisikan anak agar anak memerhatikan peneliti saat peneliti dan guru sedang bercerita. Setelah guru dan peneliti menceritakan beberapa karakter lalu peneliti bertanya kepada anak mengenai cerita yang sudah

dijelaskan. Lalu anak menjawab pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh peneliti.⁶⁴ Setelah pembelajaran bercerita anak diberikan penjelasan bahwa di dalam cerita tersebut anak tidak boleh untuk bersikap kurang menghargai teman yang sedang berpendapat, mengganggu teman yang sedang belajar.

a. Tindakan menghargai teman yang sedang berpendapat

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada minggu pertama mengenai perkembangan sikap toleransi melalui metode pembelajaran bercerita dengan indicator tindakan menghargai perbedaan. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 orang anak yang sudah berkembang sesuai dengan harapan, terlihat dari anak yang memperlihatkan sikap sabar, bermain dengan siapa saja dan menghargai saat teman sedang berpendapat. 8 anak mulai berkembang dan 7 anak belum berkembang. Hal ini terlihat dari sikap beberapa anak yang masih suka kurang menghargai saat teman sedang bercerita.

b. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar

Dalam indicator ini dapat dilihat dari sikap anak ketika belajar, memang sebagian anak masih suka mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas dari guru. Namun, tidak semua, sebagian lagi anak sudah mulai tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Contohnya ketika belajar dengan latar

⁶⁴ Observasi, TK Sirna Nyata III, 11 November 2019

belakang mengambar profesi orang tua. Anak sudah mulai belajar tidak mengganggu anak lain yang belum selesai mengerjakan. Dari pengamatan yang penulis lakukan 10 anak sudah berkembang sesuai dengan harapan, 9 orang anak mulai berkembang dan 5 anak belum berkembang.

c. Berteman tanpa membedakan

Dalam hal ini penulis melihat bahwasanya anak-anak sudah mampu berteman tanpa membedakan agamanya. Dalam waktu istirahat anak bermain dengan siapa saja. Seperti halnya saat dalam di dalam kelas anak sudah mulai duduk dengan siapa saja tidak berebut dengan siapa dia akan duduk. Selain itu sikap mau berteman dengan siapa saja tercermin dari anak-anak yang mampu bersosial secara bebas mengikuti dari aturan guru yang sedang mengajar. Anak –anak mampu berteman dengan siapa saja agar aspek social agama anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan terdapat anak 15 anak berkembang sesuai harapan 5 anak mulai berkembang dan 2 orang anak belum berkembang.

d. Menghormati hari besar agama lain.

Disini penulis melihat ketika guru memberi tahu anak untuk mengikuti kegiatan Maulid Nabi. Anak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh guru. Anak yang Kristen tersebut juga sangat antusias untuk mengikuti,

meskipun pada hari itu anak tidak memakai baju yang sudah guru bicarakan akan tetapi ia mengikuti kegiatan tersebut dengan senang. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terdapat anak 1 yang mulai berkembang, 10 orang mulai berkembang dan 4 anak belum berkembang.

e. Menghargai teman yang sedang bercerita

Pada indicator ini, anak –anak cenderung masih egosentris dan hanya ingin nuruti kemauannya sendiri, mereka terlihat enggan untuk memperhatikan teman yang sedang bercerita di depan, mereka lebih asyik untuk bercerita sendiri dengan teman yang disebelahnya. Berdasarkan pengamatan anak yang berkembang sesuai harapan terdapat 8 anak, 7 anak mulai berkembang dan 2 orang belum berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember dapat penulis jabarkan bahwasanya terdapat langkah-langkah yang harusnya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan sikap toleransi anak melalui metode pembelajaran bercerita . dari lima langkah-langkah yang ada dapat dilihat bahwa penerapan di lapangan hanya empat langkah metode pembelajaran bercerita yang dilaksanakan oleh guru disekolah, hal ini yang menurut peneliti menjadi penyebab kurang maksimalnya perkembangan sikap toleransi anka

di Taman kanak-kanak Sinar Nyata III pada kelompok A Perum Griya Mangli Jember.

Gambar 4.4

Dokumentasi pelaksanaan guru bercerita



Dari gambar di atas terlihat guru sedang bercerita dan anak-anak merespon dengan baik dan mendengarkan cerita yang sedang di bawakan tanpa alat peraga. Guru tersebut bercerita menggunakan intonasi dan juga ekspresi yang sesuai dengan cerita yang dibawakan.

Gambar 4.5

Dokumentasi pelaksanaan Anak mencari gambar yang sesuai dengan cerita



Dari gambar di atas terlihat bahwa kiki sedang mencari gambar yang sesuai dengan cerita yang sudah di ceritakan oleh guru dan peneliti tersebut.



Dari gambar di atas terlihat bahwa firzhi di sela-sela istirahat dia ingin di ceritakan kembali oleh guru dan peneliti saat pembelajaran berlangsung sebab menurut firzhi bercerita adalah suatu hal yang sangat menyenangkan agar firzhi dapat berkembang dapat imajinasinya.

Gambar 4.6
Dokumentasi pelaksanaan Anak sedang bercerita



Dari gambar di atas terlihat bahwa anak sudah berani bercerita dengan pengalaman sendiri dengan kalimat-kalimat yang sederhana, sabar mendengarkan giliran.



Berikut hasil wawancara dengan guru kelompok A bu Nanik Herawati, yang mengatakan,

Kegiatan awal di luar kelas anak berbaris rapi dengan urutan anak sesuai absen kedatangan anak, dengan

maksud anak yang datang terlebih dahulu berbaris paling depan, kemudian anak melakukan upacara bendera sebelum kegiatan berlangsung. Setelah itu anak membuat kereta api agar anak dapat masuk kelas dengan tertib. Pada kegiatan ini akan terlihat anak sudah bisa untuk tertib yang mana, anak yang sudah mau bersabar menunggu giliran untuk masuk kedalam kelas. Cara menyampaikan sikap toleransi, bisa dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi yang sesuai dengan tema yang sedang berlangsung, dengan adanya kegiatan tersebut anak-anak yang lain dapat menunjukkan rasa kesabaran menunggu giliran, sabar mendengarkan cerita hingga selesai tidak mencela cerita teman yang berbeda dan memberikan teman untuk mengungkapkan perasaannya.⁶⁵

Hal ini di pertegas oleh guru kristen kelompok A di TK

Sinar nyata III, bahwasanya

Metode pembelajaran bercerita ini sangat membantu untuk meningkatkan sikap toleransi anak, sebab anak usia dini sangat menyukai metode pembelajaran bercerta ini, dengan itu anak usia dini akan meningkatkan sikap toleransi ini dengan baik. Di kelas ini terdapat anak yang kurang dalam sikap toleransi, seperti kurang dalam menghormati anak yang berbeda agama, dengan itu adanya metode pembelajaran bercerita ini akan dapat meningkatkan sikap toleransi.⁶⁶

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penjelasan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dama bentuk interpretasi dan sesuaikan dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini.

⁶⁵ Nanik Herawati, *Wawancara*, 16 November 2019

⁶⁶ Melania Sri Hartanti, *wawancara*, 14 November 2019

Tabel 4.6
Temuan Penelitian

NO.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Penerapan metode pembelajaran bererita pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyediakan pembelajaran tersendiri saat pembelajaran tentang agama. 2. guru membantu anak yang kesulitan dalam mengungkapkan bahasa. 3. Guru memanggil anak untuk maju kedepan. Guru menceritakan terlebih dahulu dan memberikan arahan-arahan. Anak dituntun untuk berani bercerita tentang pengalaman di lingkungannya. 4. Guru membantu anak yang kurang dalam sikap toleransi. Dan memberikan pengertian bahwa sebagai manusia harus mempunyai sikap yang saling menghargai, dan menghormati.
2.	Pengembeangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di TK Sinar Nyata III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tentang sikap toleransi tidak dengan cerita yang khusus akan tetapi guru memberikan ceita tersebut sesuai dengan tema pembelajaran hari ini. Guru akan menjelaskan bentuk sikap toleransi itu dengan menyelip-nyelipkan di pembelajaran tersebut. 2. Tidak membahas tentang menghormati perbedaan agama saja, melainkan juga membahas tentang menghormati akan perbedaan dari profesi kedua orang tuanya anak-anak. 3. Guru memberikan materi tersendiri untuk anak yang berbeda agama, semisal terdapat pembelajaran tentang agama, dengan itu anak yang berbeda agama. Dipisahkan untuk diberikan pembelajaran tersendiri.

Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian ini. Adapun rincian pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran bercerita pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember

Secara teoritik, toleransi merupakan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan tentang keragaman akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi, dan tata cara sebagai manusia. UNESCO menegaskan bahwa untuk mencapai hidup yang damai dan harmoni, toleransi harus sampai kepada titik yang paling luas dalam skala kehidupan manusia yakni toleransi antar makhluk hidup bumi.⁶⁷

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru harus terlebih dahulu menetapkan rencana / rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita, agar penerapan pembelajaran bercerita ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. 1. Menetapkan tujuan dan tema cerita, 2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, 3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, 4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, 5. Kegiatan pembukaan, 6. Pengembangan cerita⁶⁸

⁶⁷ Jumiatmoko, *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, Desember 2018

⁶⁸ Masitoh,dkk ,*Strategi Pembelajaran TK*(Tanggerang:Universitas Terbuka,2017),hlm 10.13

Sementara data empirik di lapangan berdasarkan keterangan para informan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran bercerita di kelompok A di TK Sinar Nyata III di mulai dari guru menyiapkan media yang digunakan, guru menjelaskan cerita yang akan disampaikan, guru mengembangkan cerita, guru menetapkan bahan yang akan disampaikan ke anak. Penerapan pembelajaran bercerita yang telah ditentukan kemudian disampaikan ke anak lalu anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita dengan pengalaman anak. Jika ada anak yang kesulitan, guru akan membantu anak tersebut.

Sedangkan data empirik dilapangan bersadarkan observasi langsung pelaksanaan metode pembelajaran bercerita di kelompok A TK Sinar Nyata III menunjukkan bahwa guru menyiapkan media bercerita seperti, alat peraga seperti boneka tangan ataupun dengan gambar. Cara bercerita anak mendengarkan cerita dari guru atau arahan dari guru selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk maju kedepan untuk bercerita tentang pengalaman. Jika ada anak yang kesulitan guru akan membantu anak tersebut. Jika ada anak yang kesulitan dalam mengungkapkan bahasa atau pengalaman maka guru akan membantu. Jika ada anak yang kesulitan menghargai maka guru akan memberikan pengertian ke anak, bahwa kita harus bersikap menghargai dan menghormati sesama teman sebaya.

Dari data diatas setelah dianalisis dengan mengkombinasikan antara teori dan temuan di lapangan, maka dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran bercerita dapat mengembangkan sikap toleransi pada kelompok A di TK Sinar Nyata III.

2. Pengembeangan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini pada kelompok A di TK Sinar Nyata III

Metode pembelajaran bercerita yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Nyata III menggunakan alat peraga salah satunya yaitu menggunakan boneka jari, buku cerita, gambar dan juga boneka tangan, agar selama anak merasa senang dan tertarik dengan cara guru mengembangkan sikap toleransi bercerita dalam anak usia dini. sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dan karakter yang diinginkan guru dan peneliti dalam mengembangkan sikap toleransi anak dapat tercapai. Sebelum dimulai bercerita, peneliti menjelaskan tema yang akan diceritakan ke anak dan mengkondisikan anak agar anak memerhatikan peneliti saat peneliti dan guru sedang bercerita. Setelah guru dan peneliti menceritakan beberapa karakter lalu peneliti bertanya kepada anak mengenai cerita yang sudah dijelaskan. Lalu anak menjawab pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh peneliti.⁶⁹ Setelah pembelajaran bercerita anak diberikan penjelasan bahwa di dalam cerita tersebut anak tidak boleh bertindak kurang mengharagai teman yang sedang berpendapat, tidak mengganggu

⁶⁹ Observasi, TK Sirna Nyata III, 11 November 2019

teman yang sedang belajar, berteman tanpa membedakan, menghormati hari besar agama lain, menghargai teman yang sedang bercerita.

Sementara data empirik di lapangan berdasarkan keterangan paran informan di kelompok A TK Sinar Nyata III, pengembangan sikap toleransi bercerita membuat anak menjadi tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru, membantu mengembangkan kemandirian anak, percaya diri anak, bahasa anak dan dapat melatih kemampuan berbicara anak di depan orang banyak. Anak menjadi kreatif, imajinatif, pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan metode pembelajaran bercerita ini bahwa sikap toleransi dapat meningkatkan, misal dalam hal kemandirian anak, percaya diri, dan juga verbal anak. Anak yang masuk di kelompok A dalam kemampuan sikap toleransi ini yang awalnya kurang dalam hal bertoleransi seperti malu untuk mengungkapkan perasaan, kurang dalam menghormati ke teman sebayanya, tidak dapat mengungkapkan perasaan dengan pengalaman anak, bahasa yang kurang. susah untuk berbicara, dengan adanya pengembangan sikap toleransi bercerita pada anak dapat mengembangkan sikap toleransi anak dalam menghargai teman yang sedang berpendapat, menghargai teman yang sedang belajar dan mampu melatih mental anak dalam bercerita di tempat umum dengan pengalaman anak sendiri.

Sedangkan data empirik di lapangan berdasarkan observasi di kelompok A TK Sinar Nyata III penerapan sikap toleransi bercerita membuat anak tidak membedakan bermain dengan yang bukan teman sebayanya, pembelajaran akan menarik, anak menjadi bisa menghargai dengan anak yang berbeda agama, anak yang kurang dalam verbal maka akan menjadi lancar dalam hal verbal.

Dari data diatas setelah dianalisis dengan mengkombinasikan antara teori dengan temuan di lapangan, maka dapat diinterprestasikan bahwa pengembangan sikap toleransi bercerita dapat mengembangka sikap toleransi anak kelompok A di TK Sinar Nyata III.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran bercerita. Metode pembelajaran bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak yang dapat memuculkan keragaman cerita dalam kelompok. Proses interaksi dalam metode pembelajaran bercerita dapat anak belajar mengembangkan sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan, saling menghormati, sabar menunggu teman, dan tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Pada observasi dan wawancara terdapat anak yang kurang dalam hal sikap toleransi anak, setelah guru memberikan stimulus-stimulus atau pengarahan ke anak usia dini bahwa anak harus memiliki sikap yang saling menghargai ke anak yang berbeda teman, dan bebas bercerita sesuai dengan pengalaman anak, sehingga kemampuan anak pada sikap toleransi dapat meningkat secara signifikan.

Hasil peningkatan sikap toleransi pada penelitian ini bahwasanya di sekolah Taman kanak-kanak Sinar Nyata III setelah di adakannya penelitian tentang pembelajaran bercerita dan disertai beberapa langkah untuk mengembangkan sikap toleransi mengalami beberapa pengembangan dalam bersikap toleransi diantaranya yaitu sekolah mengalami pengembangan yang awalnya terdapat anak kurang dalam bersikap toleransi misalnya kurang menghargai pendapat orang lain,

kurang menghormati orang lain, dan masih mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru hingga anak mampu untuk bersikap menghargai pendapat teman, tidak mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian sikap toleransi anak yang telah dilaksanakan pada kelompok A TK Sinar Nyata III, maka peneliti menyarankan agar penelitian sikap toleransi, antara lain :

1. Bagi Kepala Sekolah TK Sinar Nyata III

Diharapkan memfasilitasi guru dalam pembelajaran di dalam kelas untuk kegiatan meningkatkan semua aspek perkembangan anak.

2. Bagi Guru TK Sinar Nyata III

Diharapkan lebih kreatif, dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan dan menciptakan kegiatan baru untuk meningkatkan sikap toleransi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan memiliki pedoman dan panduan secara sistematis ketika melakukan penelitian mengenai penelitian terkait di lokasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan, mengkaji, dan menyempurnakan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih Andi. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya:Edu Publisher.
- Bugin Burhan. 2005. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologiske Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta:Raja Grafindo Perkasa.
- Creswell John W.. 2015. *Penelitian Kualitatif dan desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Pulikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jogjakarta:PT Indeks.
- El-Khuluqo Ihsana. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Firmansyah M.Anang. 2018. *Perilaku Konsumen(sikap dan Perilaku)*. Yogyakarta:Deepublish.
- Hadisi La. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol 8. No 2 Juli-Desember
- Hajrah. *Pengembangan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini*. *Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD*
- Hasyim Umar. 1979. *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar menuju Dialog dan kerukuan Antar Umat Beragama*. Surabaya:Bina Ilmu.
- Ihsana el-khuruqo. 2015. *Manajemen Paud* . Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ile Tokan Ratu. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indrijati Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencan.
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung:Alfabeta.
- Ismail Radjiman. 2017. *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2. NO 1 Juni
- Ismail Radjiman. 2017. *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2 No1 Juni

- J. Moloeng Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:Remaja Rosadakarya.
- Jumiatmoko. 2018. *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 2. No 2 Desember
- Jumiatmoko. 2018. *Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 2 No. 2 Desember.
- K. Yin Robert. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Latif Mukhtar,dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Masitoh,dkk. 2017. *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang:Universitas Terbuka.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Hubermas. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjepjep Rohendi Rohidi.
- Muawanah. 2018. *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*. Jurnal Vijjacariya. Vol 5 No 1.
- Muhammad Fadlillah dan Latif Mualifatu Khorida. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Munawir Ahmad Warson. 1098. *Kamus Arab Indonesia al –Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Nasution Mardiah Kalsum. 2017. *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan. Vol 11 No 1.
- Patilima Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Poerwadarminto W. J. S.. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka,
- Pramuditya Didith, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyanto Aris. 2014. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru”COPE. No 02
- Raudhatul Jannah Rina,dkk. 2018. *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelegences*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

- Rupi Neng. 2017. ” *Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat*”. Skripsi. Program Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung:Rineka Cipta.
- Suzie Sugijokanto. 2013. *Mental Transformer*. Jakarta,PT Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:IAIN Jember Press.
- W. A. P. Par Hasbi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta:PT Leutika Nouvalitera

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vera Yuniar
NIM : T20165014
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini / Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN JEMBER

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Pembelajaran Bercerita pada Kelompok A di TK Sinar Nyata III Perum Griya Mangli Jember” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian yang saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Desember 2019

Sa: n



Vera Yuniar
NIM.T20165014

Lampiran 2

BIODATA PENULIS

Nama : Vera Yuniar
NIM : T20165014
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 14 Maret 1999
Alamat : Ds. Keras Kec.Diwek Kab.Jombang
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Riwayat Pendidikan :

1. RA Al-A'syari Jombang
2. MI Daarussalaam Jombang
3. MTs Salafiyah Syafiiyah Seblak Jombang
4. MA " Unggulan" KH. Abd Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang

Lampiran 3

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

1. Pelaksanaan observasi hari pertama (11 November 2019)

Tema keluargaku. Proses pembelajaran dimulai pada jam 07.40 sampai 10.00 di ikuti oleh 17 anak terdiri dari 5 perempuan 12 laki-laki. Pelaksanaan observasi ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran di TK Sinar Nyata III dikarenakan penelitian observasi ini tidak merubah jadwal pembelajaran yang ada.

Kegiatan di luar kelas di awali dengan anak berbaris rapi dan terstib sesuai dengan kelas masing-masing. Kemudian anak masuk kelas dengan rapi dan membuat kereta-keretaan saat masuk kelas.

Kegiatan awal di dalam kelas dimulai dengan berdo'a dan menjawab salam guru, dan menyanyi sebagai pengantar sebelum masuk kedalam tema pembahasan, guru menanyakan kabar anak-anak, sudah makan apa belum, teman yang tidak masuk siapa saja. Semua anak menjawab dengan bersahutan sampai di dalam kelas gaduh sehingga guru mengkondisikan anak agar kembali tertib tidak saling bersahutan dan meminta anak untuk sabar menunggu giliran menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan diberikan motivasi dua anak bisa mengikuti dan mau menunggu giliran serta mendengarkan penjelasan dari teman maupun dari guru.

Kegiatan inti dilakukan dalam tiga kegiatan. Pertama guru menjelaskan tema yang akan dibahas lalu guru menjelaskan dan

bercerita sedikit tentang keluarga itu siapa saja dan keluarga itu tidak hanya ada mama, ayah, kakak nenek dan lain-lain melainkan keluarga itu juga bu guru, teman-teman kita, harus bersikap seperti apa disitu guru menyelipkan sedikit tentang bersikap toleransi sebab di dalam kelas terdapat anak yang berbeda agama dengan itu guru menjelaskan bahwa berteman dengan siapa saja boleh tidak harus memandang itu islam ini kristen. Kedua anak mewarnai tentang keluarga setelah itu anak menceritakan yang telah diwarnai tersebut.

Kegiatan berikutnya anak diberikan waktu untuk cuci tangan kemudian makan kue yang sudah berikan bu guru dan berdo'a sebelum makan. Kegiatan penutup guru merecolling penjelasan yang sudah di jelaskan tadi.

2. Pelaksanaan observasi hari ke dua (14 November 2019)

Kegiatan di luar kelas di awali dengan belajar wudhu, sholat dan baris sesuai dengan kedatangan anak. setelah itu anak wudhu terlebih dahulu dengan di awali tepuk wudhu dan membuat kereta-keretaan dan hal itu dapat mengembangkan sikap toleransi yaitu dengan sabar menunggu giliran untuk wudhu dahulu, dan bergantian untuk menjadi imam, adzan dan iqamahnya dilanjutkan dengan sholat dhuha bersama yang menjadi imam adalah bima, adzan nya aqlan iqomahnya azka. Selanjutnya anak makan dan minum. Dan anak yang berbeda agama diberikan pembelajaran tersendiri tentang agama yang dipercayainya.

Kegiatan inti di dalam kelas dengan berdo'a, menjawab salam guru, bernyanyi bersama. Dilanjutkan guru menanyakan kabar dan memberikan aba-aba untuk tetap semangat dalam pembelajaran berlangsung. Nizham sudah tidak membeda-bedakan ke anak yang berbeda agama terkadang nizham berkata “ Bu , kahlis ikut-ikut do'anya saya bu.” Dengan itu bu guru memberikan pengertian bahwa tidak apa-apa jika kahlis mengikuti do'anya kita kan saling menghormati dan menghargai. Setelah itu guru bercerita tentang profesi yang mana menggunakan alat peraga yaitu menggunakan boneka jari, dengan boneka jari anak tertarik dengan cerita yang disampaikan oleh guru atau peneliti. Tetapi terdapat anak yang masih tidak fokus dengan cerita yang telah disampaikan, setelah itu anak diberikan kesempatan untuk bercerita tentang orang tuanya berprofesi sebagai apa. Dan anak-anak yang lain sabar menunggu giliran, menghormati dan tidak membeda-bedakan dengan orang tua yang berprofesi lebih unggul.

Kegiatan selanjutnya anak menulis huruf L dan menggunting gambar profesi koki, mewarnai lalu menempelkan. Anak yang sudah selesai mengerjakan tugas diberi kesempatan untuk bermain terlebih dahulu seperti diberikan plastisin yang tidak dapat mengganggu teman yang belum selesai. Setelah itu anak cuci tangan kemudian makan kue yang sudah diberikan oleh guru dan berdo'a sebelum makan.

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama kemudian mengingat kegiatan yang sudah dilakukan selama satu hari itu. Anak memperlihatkan hasil karya tersebut.

3. Pelaksanaan observasi hari ke tiga (16 November 2019)

Observasi ke tiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 November 2019 tetap dengan tema yang kemarin. Proses pembelajaran dimulai 07.40 sampai 10.30 diikuti oleh 17 anak terdiri 5 perempuan dan 12 laki-laki. Pelaksanaan ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran semestinya. Peneliti menyesuaikan pembelajaran tersebut dengan memberikan cerita-cerita yang akan menyangkut dalam tema dan juga sikap toleransi tersebut.

Pada hari rabu kegiatan awal diganti dengan gladi kotor untuk acara maulid nabi, jadi pembelajaran awal kurang efektif. Selanjutnya anak akan diberikan waktu untuk makan dan minum tidak lupa dengan membiaskan untuk berdo'a sebelum makan dan cuci tangan sebelum makan dan minum.

Pada kegiatan selanjutnya anak diberikan pembelajaran tentang pembahasan yang kemarin yaitu koki. Anak-anak diberikan pertanyaan bahwa tugasnya koki apa, selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk menjawab dengan angkat tangan terlebih dahulu lalu maju kedepan dan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan tertib dan giliran untuk maju kedepan. Selanjutnya guru bertanya cita-cita anak-anak kalau saat dewasa mau jadi apa. Dengan seperti itu anak akan semangat belajar dan diberikan motivasi untuk belajar mandiri,

percaya diri. Setelah guru menjelaskan bahwa orang tua anak-anak memang berbeda-beda dalam hal pekerjaan tapi anak-anak tidak boleh mengejeknya sebab kita sebagai manusia harus bersikap saling menghormati dan menghargai. Meskipun salah satu teman kita ada yang beda agama kita juga harus saling menghargai dan menghormati misal ketika anak-anak bermain kahlis juga harus diajak untuk bermain bersama. Selanjutnya anak-anak untuk diberikan pembelajaran untuk menulis huruf M

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama kemudian mengingat kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari.

4. Pelaksanaan observasi hari Keempat tanggal 20 November 2019

Observasi di hari keempat ini bertepatan dengan hari rabu, 20 November 2019 dengan tema pembelajaran lingkunganku dengan subtema rumahku. Proses pembelajaran di mulai pada jam 07.40 sampai jam 10.00 diikuti oleh anak 12 laki-laki dan 5 perempuan.

Kegiatan awal di luar kelas anak berbaris untuk mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin untuk dapat melatih anak kemandirian dan membiasakan anak untuk menghafalkan lagu-lagu kebangsaan. Pada kegiatan ini anak sudah lebih tertib anak sabar untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan mengikuti yang telah diarahkan oleh guru.

Kegiatan di awal kelas anak belajar tentang rumah anak di dalam kelas guru memberikan pengantar terlebih dahulu seperti memberikan lagu-lagu, tepuk-tepuk yang mengenai dengan tema

tersebut. Selanjutnya anak di berikan kesempatan untuk menceritakan sedikit tentang rumah. Di dalam rumah terdapat benda apa saja. Dengan anak diberikan kesempatan untuk bercerita anak akan dapat mengembangkan imajinasi anak, kreatifitas anak, dan kemandirian anak.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam kegiatan yaitu anak mengambar rumah, anak mengkolase korek api hasil dari gambaranya tersebut, anak mewarnai rumah yang telah dikolase.

Kegiatan penutup anak di berikan pertanyaan bahwa kegiatan satu hari ini menyenangkan atau tidak. Dan menceritakan kegiatan selama satu hari ini. Anak mendengarkan penjelasan dari guru berdo'a dan pulang.

5. Pelaksanaan observasi hari kelima tanggal 23 November 2019

Observasi dilaksanakan pada hari sabtu ,23 November 2019, dengan tema lingkungan ku subtema sekolahku di mulai pada pukul 07.40 sampai 10.30 dengan tidak mengganggu proses pembelajaran karena tema yang digunakan sesuai dengan jadwal sekolah. Proses pembelajaran diikuti oleh 12 laki-laki dan perempuan 5.

Kegiatan awal anak belajar sholat. Anak yang berbeda agama diberikan pembelajaran tersendiri yang membahas tentang agama yang dianut. Dan di bimbing oleh guru kristen.

Kegiatan inti anak dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu anak menggunting gambar lemari, dan papan tulis, menempelkan, menulis angka 15.

Kegiatan penutup anak diberikan kesempatan untuk ber cerita tentang pembelajaran yang telah dilaksanak satu hari ini.

Hasil observasi setelah memberikan metode pembelajaran bercerita anak sudah menghormati dengan anak yang berbeda agama, anak sudah tidak mengganggu teman yang belum selesai, anak sudah dapat bercerita dengan kalimat-kalimat yang sederhana.

Metode pembelajaran bercerita yang dilakukan di TK Sinar Nyata III menggunakan alat peraga salah satunya yaitu menggunakan boneka jari, buku cerita, gambar juga boneka tangan. Selama bercerita anak merasa senang dan tertarik dengan metode pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dan karakter yang diinginkan guru dan peneliti dalam meningkatkan kemampuan bersikap toleransi anak dapat tercapai.

Sebelum dimulai bercerita, peneliti menjelaskan tema yang akan diceritakan ke anak dan mengkondisikan anak agar anak memerhatikan peneliti saat peneliti dan guru sedang bercerita. Setelah guru dan peneliti menceritakan beberapa karakter lalu peneliti bertanya kepada anak mengenai cerita yang sudah dijelaskan. Lalu anak menjawab pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh peneliti.¹Setelah pembelajaran bercerita anak diberikan penjelasan bahwa di dalam cerita tersebut anak tidak boleh untuk membeda-bedakan ke teman yang berbeda agama.

¹ Observasi, TK Sirna Nyata III, 11 November 2019